BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah sebuah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugrahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya.[1]

Di sisi lain, Al-Qur'an memperkenalkan agama yang lurus sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Ar-rum 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*[2]

---

[1] -Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 2000) h. 386.

[2]-DEPAG RI, *Al-Qur'anul Karim Al-Mu'asir*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2013), h. 407.

Kesenian islam tidak harus berbicara tentang islam. Ia tidak harus berupa nasehat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga menampilkan Abstrak tentang akidah. Seni yang islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan "bahasa" yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan islam tentang alam, hidup, dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.[3]

Kota Cirebon dikenal sebagai kota wali dan kota pelabuhan menyimpan sejarah panjang dimasa lalu, khususnya mengenai cikal bakal penyebaran islam, keberhasilan penyebaran islam di Cirebon tidak lepas dari kiprah Walangsungsang (Mbah Kuwu Cirebon), pendirian istana pakungwati kemudian berkembang menjadi Kesultanan Cirebon yang merupakan simbol kejayaan islam pada abad 15 dan 16M. Sehingga peran ulama sebagai penyebar islam menjadi titik awal Islamisasi di Cirebon.[4]

Peran Walangsungsang dalam islamisasi Cirebon dan pengaruhnya terhadap perkembangan islam, termasuk melikupi sosial, budaya dan politik masyarakat Cirebon.[5] Dalam sebuah wawancara Raden Bambang Iriyanto sebagai pakar budayawan Cirebon pernah mengatakan: "Ada atau tidakadanya nilai-nilai islam dalam sebuah pementasan seni adalah tergantung dari sebuah intrprestasi kita menurut prespektif islam atau

---

[3] - Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat, op. cit.,* h. 398.

[4] -Siti Zulfa, " Islamisasi di Cirebon(studi tentang peran dan pengaruh Walangsungsang)," *Skripsi* fakultas adab dan seni budaya UIN Sunan Kalijaga(Yogyakarta: 2014), h. 1, tidak dipublikasikan

[5] -*Ibid*., h. 19.

bukan islam. Karna budaya dan kesenian Cirebon itu yang tadinya non-islam kemudian diislamkan. Jadi para wali dan ulama Cirebon itu mengislamkan Cirebon tidak hanya masyarakatnya sajah, tetapi kebudayaan, kesenianya juga diislamkan."[6]

Agama Islam adalah agama Rahmatan Lil 'Aalamiin, agama yang menjadi penerang bagi alam semesta, agama yang membawa petunjuk dan kesejahtraan bagi seluruh alam. Al-Anbiya; 107:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Artinya: *Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*[7]

Agama Islam adalah agama yang mentauhidkan Allah SWT, dan tunduk patuh kepada apa yang diajarkan Rasulullah SAW. Agama Islam adalah agama (petunjuk) dari Dzat yang Maha Mulia melalui utusan-Nya, Malaikat yang paling mulia (Malaikat Jibril) yang disampaikan kepada makhluk yang termulia Nabi Muhammad SAW.[8]

Agama islam adalah agama yang begitu Mulia, yang membawa kemuliaan bagi pemeluknya. Siapa yang berpegang dengan agama islam, maka dia adalah orang yang mulia di sisi Allah, seperti terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٣٩

---

[6]-Wawancara dengan Bambang Irianto, 19 Agustus 2018, Rumah Budaya Pesambangan Jati.

[7]- DEPAG RI, *Al-Qur'anul Karim Al-Mu'asir,op. cit.,* h. 331.

[8]-Husain Nawawi, "Faidlur-Rahman jilid 6", (Cirebon:_,2013), h. 2. Tidak dipublikasikan

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*[9]

Manusia sebagai makhluk yang mulia diantara makhluk-makhluk yang lain, memiliki tugas yang sngat penting didalam peran kehidupannya untuk menjadi *rahmat* bagi seluruh alam. Agar menjadi bertambah mulia, disinilah manusia memiliki peran untuk menebarkan kemuliaan dihadapan Allah yang Maha Mulia tentunya dengan jalan yang mulia yaitu mengikuti tuntunan Rosulallah SAW.

Menjadi sebuah permasalahan ketika dirasakan dan ditemukan kondisi suatu masyarakat sekarang ini secara umum, mereka mampu mengikuti perkembangan zaman (Modernisasi), baik dari segi berpakaian, penggunaan transportasi, maupun alat-alat kebutuhan hidup sehari-hari, semuanya memberikan kemudahan dan kenikmatan yang terkadang menjadikan seseorang terlena dan lupa akan nilai-nilai keluhuran, kesopanan, sosial, budaya dan agama.

Nilai menurut Gordon Allport adalah suatu keyakinan yang dapat membuat seseorang melakukan tindakan berdasarkan pilihannya.[10]

Ketika dalam benak pikiran seseorang selalu *berorientasi* pada *modernisasi*, *konsumerisme, hedonisme,* maka apa yang menjadi pilihan dalam segala tingkah laku hidupnya selalu mengikuti apa yang menjadi

---

[9]- DEPAG RI, *Al-Qur'anul Karim Al-Mu'asir*, *op. cit.,* h. 67.

[10] -Agus Prasetyo, *definisi nilai menurut beberapa tokoh*, 2011, p.1 (https://www.kompasiana.com/agusprasetyo/pendidikan-nilai-definisi-nilai-menurut-beberapa-tokoh)

keinginanya, ataupun kebutuhan yang sifatnya *vital* dan *material* saja, dengan mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat *spiritual.*

Dalam hal memilih, kebanyakan manusia tidak layak dengan akal dan pikiranya untuk menentukan dimana letak sebuah kebaikan? Inilah kenyataan yang mengharuskan kita menoleh kepada semua ukuran duniawi sebagai ukuran yang tidak layak dibuat menilai baik atau buruknya sesuatu. Allah SWT memberikan penilaian yang tepat tentang persoalan ini dalam firman-Nya, Qs Al-Ankabut: 64:[11]

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: *Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.*[12]

Kehidupan di akherat merupakan kehidupan yang sejati yang setiap orang harus berusaha mencapainya. Allah SWT menguji hamba-hambanya di dunia dengan pilihan baik dan buruk, melalui apa yang mereka anggap suatu kebaikan atau suatu keburukan bagi mereka. Renungkan firman-Nya, Qs. Al-Anbiya: 35:[13]

---

[11]-Muhammad Motawalli As-Sya'rawi, *Meluruskan paradigma: Baik dan buruk,* (Jakarta: Yayasan Alumni Timur Tengah, 2010), h. 74.

[12]- DEPAG RI, *Al-Qur'anul Karim Al-Mu'asir*, *op. cit.,* h. 404.

[13]- Muhammad Motawalli As-Sya'rawi, *Meluruskan paradigma: Baik dan buruk, op. cit.*, h. 76.

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.*[14]

Adapun upaya yang harus dilakukan bersama adalah bagaimana mengubah keadaan yang ada, yang *empiris*, yang segala sesuatunya sudah modern, menjadi sesuatu yang seimbang dalam artian bersemangat mengejar duniawi tanpa melupakan ukhrowi, mengikuti perkembangan zaman tanpa melupakan nilai-nilai luhur, *berorientasi* pada masa depan tidak hanya kesuksesan dunia melainkan meyakini adanya hari kebangkitan, hari pembalasan, hari penghitungan sehingga menjadikan kita semua terselamatkan dunia maupun akherat.

Pendidikan memberikan peranan yang sangat penting dalam sebuah perubahan, sebagaimana yang disampaikan Rechy bahwasanya pendidikan adalah suatu aktivitas sosial penting yang berfungsi untuk *mentransformasikan* keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik.[15]

Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama untuk

---

[14]- DEPAG RI, *Al-Qur'anul Karim Al-Mu'asir*, *op. cit., h.*324.
[15] -Mahmud, Tedi priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Sahifa., 2005), h. 14.

memperkenalkan warga masyarakat baru (generasi muda) pada pengenalan terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat.[16]

Dengan fungsinya yang luas, kebudayaan dan kesenian adalah salah satu *agen* dari sebuah pendidikan dimana keduanya mampu memberikan kontribusi yang sangat *urgen* dalam mewujudkan masyarakat yang lebih baik.

Sintren *da'wah* Cirebon merupakan salah satu kesenian yang dapat ditampilkan dan diajarkan yang mempunyai makna simbolik tinggi untuk mendidik generasi muda, membentuk karakter bangsa yang memiliki peradaban tinggi dan relevan dengan perkembangan zaman sebagai salah satu bentuk dari pencerahan masyarakat.[17]

Pada tahap selanjutnya akan dikaji lebih jauh tentang sintren dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dengan harapan kesenian sintren dan segala makna-makna simbolik yang ada di dalamnya mampu memberikan kontribusi dan manfaat terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahanya sebagai berikut:

1. Kesenian sintren sebagai seni tradisi cirebon yang dahulu digunakan sebagai media dakwah islam mengalami reduksi makna.

---

[16] -*Ibid.,* h. 13.

[17] -Dyah Komala Laksmiwati, *Sintren keindahan seni budaya Cirebon,* (Yogyakarta: Budi Utama, 2013), h. 3.

2. Kesenian sintren dipahami hanya sebagai tontonan (hiburan) dan tidak dianggap memiliki nilai-nilai edukatif.
3. Kesenian sintren dianggap sebagai kesenian yang bernilai mistik.
4. Terjadinya reduksi nilai-nilai kesenian sintren.

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka permasalahan penelitian yang diangkat dibatasi pada pengkajian nilai-nilai dan makna simbolik pergelaran sintren, khususnya yang berhubungan dengan konsep ajaran tauhid dan akhlak tasawuf sebagai berikut:

1. Makna simbolik kesenian sintren Cirebon.
2. Konsep ajaran tauhid pada kesenian sintren Cirebon.
3. Konsep akhlak tasawuf dalam kesenian sintren Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka daapat di rumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk simbol-simbol budaya dari kesenian sintren Cirebon yang mengandung nilai pendidikan islam?
2. Bagaimana konsepsi ajaran tauhid yang terdapat pada kesenian sintren Cirebon?
3. Bagaimana konsepsi akhlak tasawuf yang terdapat pada kesenian sintren Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, tentu saja penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban-jawaban atas rumusan masalah tadi, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk simbol-simbol budaya dari kesenian sintren Cirebon yang mengandung nilai-nilai pendidikan islam.
2. Untuk memperoleh gambaran konsepsi ajaran tauhid yang terdapat pada kesenian sintren Cirebon.
3. Untuk memperoleh gambaran konsepsi akhlak tasawuf yang terdapat pada kesenian sintren Cirebon.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan islam, khususnya tentang model simbolik dan nilai-nilai ketauhidan pendidikan akhlak tasawuf yang bersumber pagelaran sintren Cirebon.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Guru PAI

      Memberikan warna pada dunia pendidikan bahwa kesenian sebagai fitrah, didalamnya mengandung banyak sekali pendidikan sebagai bagan ataupun referensi wawasan pendidikan, yang pada tahap akhir mampu membentuk sebuah karakter.

   b. Bagi Pelaku Kesenan Sintren

Penelitian ini sebagai bentuk apresiasi dan membangun motivasi menjadi harapan kesenian sintren semakin berkembang dari segi eksistensi, minat, dan pandangan masyarakat terhadap kesenian sintren.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian untuk pewarisan nilai-nilai islam dari kesenian sintren.

G. Sistematika Penulisan.

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukan gambaran yang utuh dalam skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal seperti: latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II. Dalam bab ini menjelaskan pengertian ketauhidan dalam islam, akhlak tasawuf dan kesenian sintren didalam sistem sosial kebudayaan di Cirebon.

Bab III. Berbicara mengenai jenis dan pendekatan penelitian disertai proses pengumpulan data dan analisisnya.

Bab IV. Dalam bab ini membahas nilai-nilai pendidikan, ketauhidan dan akhlak tasawuf pada pertunjukan seni sintren.

Bab V adalah penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Dalam bagian terakhir skripsi, penulis melengkapi dengan daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

Sebagai pijakan untuk mendalami makna dan pola hubungan yang bersifat interaktif dengan subjek maupun objek di lapangan, maka pada BAB ini akan mendeskripsikan sebuah teori yang di batasi mencakup:

1. Ketauhidan Dalam Islam

Tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *Wahhada, Yuwahhidu, Tauhidan,* yang artinya mengEsakan Allah SWT.[18]

Menurut Zainuddin, tauhid berasal dari kata "waahid" yang artinya "satu". Dalam istilah agama islam , tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah pada kesimpulan bahwa tuhan itu satu disebut dengan ilmu tauhid.[19]

Yang dimaksud tauhid yaitu: MengEsakan Allah SWT, baik dalam dzat, sifat, atau af'alNya. Sebagaimana diterangkan dalam syarah hikam syaikh akbar imam Ibnu Arabi (halaman. 256-257), makna dari tauhid adalah mengEsakan Allah SWT, baik dalam dzat, sifat maupun af'alNya.[20] Tauhid terbagi menjadi dua,[21] yaitu:

---

[18] -Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 54
[19] -Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap,* (Jakarta: Rineka cipta, 1992), h.1
[20] -Husain Nawawi, *Ats-Tsamratu Asy-Syirbauniyah*, (Cirebon:2013), hal. 8
[21] -Husain Nawawi, *Kasful Gummah*, (Cirebon: 2011) hal. 6

a. Tauhid burhan

MengEsakan Allah dengan dalil burhan (kuat),dinamakan juga sebagai *tauhidul 'Am*: Tauhid orang awam (bukan ahli ma'rifat).

Dalil mengenai tauhid, terdapat dalam surat Al-Ikhlas ayat 1-4:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Artinya: *1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.*
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."[22]

Dalam tafsir Al-Munir (jilid 15, hal. 870) diterangkan surat Al-Ikhlas mengandung makna sebagai berikut:[23]

1) Ayat 1 menjelaskan tentang Allah SWT yang mempunyai sifat wahdaniyat dalam dzat, sifat dan af'al. Dan Allah SWT dibersihkan dari semua susunan dan semua bilangan.
2) Ayat 2 menjelaskan bahwa Allah adalah dzat yang Maha Kaya, Maha Dermawan dan Maha Kasih Sayang. Allah SWT mempunyai sifat kesempurnaan, dibersihkan dari sifat kekurangan, tidak membutuhkan apapun dan siapapun, adapun semua makhluk selalu membutuhkanNya.

---

[22]-Departemen Agama islam, *Al-Qur'an terjemah al-majid,* (jakarta: Beras, 2014), h. 604.

[23] -Husain Nawawi, *Al-qisthasul Mustaqim jilid 2*, (Cirebon: 2016), hal. 110

3) Ayat 3 menjelaskan bahwa Allah mempunyai sifat Esa, tidak ada sesuatu yang menyamaiNya, Allah tidak beranak dan tidak diperanakan dan tidak ada sesuatupun yang menyerupaiNya. Maka ayat ini menolak anggapan kaum quraisy yang mengatakan bahwa Malaikat adalah putri Allah dan menolak anggapan kaum yahudi bahwa Nabi Uzair adalah putra Allah, serta menolak anggapan kaum nasrani bahwa Nabi Isa adalah putra Allah.

   Adapun maksud dari makna "tidak diperanakkan" yaitu: menetapkan sifat qidam bagi Allah, sebab Allah tidak keluar dari sesuatu dan tidak ada awalnya, maka ayat tiga meniadakan sifats huduts (Allah ada awalnya) bagi Allah.

4) Ayat 4 menjelaskan bahwa Allah membersihkan dari sesuatu yang menemani dan menyamai, serta dibersihkan dari sesuatu yang menyerupai, walau dari sesuatu yang sedikit.

Pembagian tauhid terbagi menjadi tiga macam yaitu tauhid *rububiyah,* tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asma' wa shifat.*[24] Setiap macam dari ketiga macam tauhid itu memiliki makna yang harus dijelaskan agar menjadi terang perbedaan antara ketiganya.

---

[24] -Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan, (Jakarta: Darul Haq*, 2015*),* h.9

1) Tauhid Rububiyah

Yaitu kepercayaan yang pasti bahwa Allah adalah Rabb yang tidak ada sekutu bagiNya dan mengEsakan Allah dengan perbuatan-perbuatanNya, meyakini bahwa Allah adalah dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di alam semesta ini.[25]

Secara singkat tauhid rububiyah memiliki arti mengEsakan Allah dalam penciptaan, memiliki dan mengatur segala sesuatu.

Dalil mengenai tauhid rububiyah dapat kita temukan dalam Al-Qur'an surat Fathir ayat 3, ali imran 189, Az-Zumar ayat 62.

Surat Fathir ayat 3:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡۚ هَلۡ مِنۡ خَٰلِقٍ
غَيۡرُ ٱللَّهِ يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ
فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ ٣

Artinya: *Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? tidak ada Tuhan selain dia; Maka Mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?*[26]

---

[25]-*Ibid.*

[26]- Departemen Agama islam, *Al-Qur'an terjemah al-majid, op. cit.,* h. 434.

Surat Ali-Imran ayat 189:

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

Artinya: *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.*[27]

Surat Az-Zumar ayat 62:

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: *Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.*[28]

2) Tauhid Uluhiyah

Tauhid *Uluhiyah* mempunyai pengertian beriman bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Setelah manusia meyakini keEsaan Allah SWT sebagai pemilik, pencipta, pengatur, pemelihara, pemberi rizki dan pemberi manfaat sebagaimana yang terdapat pada tauhid *Rububiyah* maka pada tahap selanjutnya yaitu bentuk pengabdian pada Allah SWT dengan tanpa ada sekutu bagi-Nya, realisasi dari pegabdian tersebut dapat diwujudkan dengan ritual peribadatan yang sesuai dengan tuntunan syariat.[29]

---

[27]- Departemen Agama islam, *Al-Qur'an terjemah al-majid, op.cit.,* h. 75.

[28]- Departemen Agama islam, *Al-Qur'an terjemah al-majid, op. cit.,* h. 465.

[29]-Meta Shofi Ramadhani, "Pendidikan tauhid berdasarkan Al-Qur'an surat Al-An'am ayat74-83 serta penerapan pada pendidikan agama islam," *Skripsi* pada Fakultas Tarbiyah Universitas Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta:_, 2011), h.20, tidak dipublikasikan.

Secara singkat tauhid uluhiyah disebut juga dengan tauhid ibadah, mengEsakan Allah dalam ibadah. Terdapat dalam surat Al-Israa' ayat 22, Al-Baqarah ayat 21:

Surat Al-Israa' ayat 22:

لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾

Artinya: *janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).*[30]

Surat Al-Baqarah ayat 21:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,*[31]

3) Tauhid asma' wa sifat

Yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diriNya melalui lisan (sabda) Rasulnya dengan cara yang sesuai dengan kebesaranNya. Serta menolak atau menafikan semua sifat yang dinafikan Allah terhadap diriNya, baik melalui kitab suciNya, Al-Qur'an atau hadits RasulNya.[32]

---

[30]- Departemen Agama islam, *Al-Qur'an terjemah al-majid, op. cit.,* h. 284.

[31]-*Ibid.* h. 4.

[32] -Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2008), h. 51.

MengEsakan Allah dalam beberapa asma dan sifatNya bisa dalam bentuk penetapan yaitu menetapkan semua asma dan sifat Allah yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an maupun hadits, bisa juga dalam bentuk peniadaan yaitu tidak ada sesuatu yang dapat menyamai asma dan sifat Allah dalam hakekatNya, terdapat dalam surat Asy- Syuraa ayat 11:

فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ أَزْوَٰجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: *(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.*[33]

b. Tauhid syuhud wal 'iyan

MengEsakan Allah dengan semua wujud, dinamakan juga sebagai *tauhidul Khas* (tauhid ahli ma'rifat), yang dimaksud tauhidusy syuhud wal 'iyan yaitu mengEsakan Allah dalam semua wujud pada zaman azali dan zaman yang tidak ada akhirnya,[34] dalil terkait tauhid syuhud wal iyan terdapat dalam surat Fush-shilat ayat 53:

---

[33]- Departemen Agama islam, *Al-Qur'an terjemah al-majid, op. cit.,* h. 367.

[34] -Husain Nawawi, *Kasyful Gummah Fi Bayani Aqidatu Ahlu Sunnah wal jamaah*, (Cirebon:2011), h. 123.

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*[35]

Maka segala sesuatu tidak terlepas dalam persaksian Allah SWT, oleh karena itu ayat ini memberikan pelajaran ketauhidan untuk senantiasa memiliki rassa selalu disaksikan oleh Allah SWT dalam setiap keadaan, dalam setiap ucapan dan perbuatan.

2. Akhlak Tasawuf

Sebelum memaparkan tentang akhlak tasawuf secara *integral*, terlebih dahulu penulis mendefinisikan "akhlak, dan tasawuf" secara terpisah.

a. Akhlak

Akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah (etimologi), akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari

[35]- Departemen Agama islam, *Al-Qur'an terjemah al-majid, op. cit.,* h. 482.

karakteristik karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.[36]

Menurut Ibnu Maskawaih (w. 421 H/1030 M), akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali (1059-1111 M), memberikan definisi sebagai berikut: akhlak iyalah suatu sifat yang tertanam didalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[37] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan prilaku secara konsisten tidak tergantung pada pertimbangan berdasar interes tertentu.[38]

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat dan perbuatan seseorang yang melekat pada jiwanya. Akhlak memberikan konsep dasar yaitu wahyu. Maka akhlak memposisikan kebenaran, baik dan

---

[36] -Nasharudin, *Akhlak (ciri manusia paripurna),* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 206-207

[37] -Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghaila Indonesia, 2005), h. 152.

[38] -Nur Hidayat, *Akidah akhlak dan Pembelajaranya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 138

buruk sesuatu ditentukan oleh konsep dasarnya tersebut, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.[39]

Yang dimaksud Al-Ghazali bahwa perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Tetapi perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu benar-benar sudah merupakan "azimah", yakni kemauan yang kuat tentang sesuatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja karna keadaan yang demikian itu dilakukan secara *kontinu*, sehingga sudah menjadi adat atau kebiasaan untuk melakukanya, dan karenanya timbullah perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi.[40] Akhlak adalah perbuatan dan prilaku yang telah ada sejak manusia dilahirkan. Definisi akhlak berbeda dengan definisi moral dan etika.

Dalam perkembangan selanjutnya, akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu membahas tentang perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Perbuatan baik maupun perbuatan buruknya. Objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan seseorang. Pokok-pokok masalah yang dibatasi dalam

---

[39] -Nasharuddin, *op. cit.,* h. 210
[40] -*Ibid.,* h.15

ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia, perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya antara baik atau buruk.

Akhlak islami mengatur dan mengarahkan *fithrah* manusia ke tingkatan akhlak yang tinggi dan luhur juga meluruskan perbuatan dan aktifitas manusia dibawah pancaran sinar petunjuk tuhan, agar manusia terhindar dari pikiran-pikiran manusia yang keliru dan menyesatkan. Akhlak islami memiliki ciri-ciri yang khas dan unggul antara lain[41]:

1) Kebaikanya bersifat *absolut*, murni, baik untuk individual maupun untuk sosial, lingkungan, situasi dan kondisi.
2) Kewajiban yang harus dipatuhi, hukum yang harus dilaksanakan sehingga adanya sanksi hukum tertentu bagi orang yang tidak melaksanakanya.
3) Akhlak islam ini bersumber dari tuhan, maka pengaruhnya lebih kuat dari tingkahlaku perbuatan manusia. Akhlak islam berfungsi sebagai pengawas. Itu sebabnya, adakalanya manusia berbuat jahat, kemudian muncul rasa menyesali, ingin bertobat. Hal ini akan pasti dialami semua manusia yang menggunakan akal sehatnya.

[41]-Siti Latifa Hanum, "Akhlak Tasawuf Dalam Meningkatkan Kecerdasan Ruhaniyah Pada Murid TPQ Hidayatussalam Keboguyang-Jabon-Sidoarjo," *Skripsi* pada Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin dan Filsafat Unifersitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya:_,2018), h. 24-25.

4) Akhlak islami bersifat tetap. Langgeng dan mantap, tidak berubah dikarenakan situasi dan kondisi dan tidak berubah dengan perkembangan zaman.
5) Kebaikan akhlak islami bersifat menyeluruh seluruh umat manusia dan untuk semua makhluk Tuhan selain manusia.
6) Akhlak islami lebih menekankan pada mensucikan jasmani dan rohani seseorang. Semakin bersih dan sucinya unsur jasmani dan rohani, maka akan semakin kuat dorongan jiwanya untuk melahirkan akhlak, prilakunya akan terpuji. Kualitas perkembangan akhlak islam ini akan bergantung pada tingkat kualitass keislaman, kualitas keimanan dan kualitas keihsananya.

b. Tasawuf

Secara *etimologi* (bahasa), kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa, yatsasawwafu, tasawwufan.* Ulama berbeda pendapat darimana asal-usulnya. Ada yang mengatakan dari kata *shuf* (bulu domba), *shaff* (barisan), *shafa* (jernih), dan *shuffah* (serambi masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah). Pendefinisian masing-masing pihak itu dilatarbelakangi oleh fenomena yang ada pada diri para sufi.[42]

[42]- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: AMZAH, 2012), h. 3.

Secara terminolohi (istilah), para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian tasawuf. Berikut beberapa pendapat para ahli:

Ibnu Khaldun, "tasawuf semacam ilmu syariat yang timbul kemudian didalam agama. Asalnya adalah tekun ibadah, memutuskan pertalian terhadap sesuatu selain Allah, menolak perhiassan dunia.. selain itu, membenci perkara yang selalu memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta, dan kemegahanya. Tasawuf juga berarti menyendiri menuju jalan tuhan dalam khalwat dan ibadah."[43]

Syaikh Ismail Zakaria al-Anshari, "tasawuf ialah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, membina akhlak, dan membina kesejahtraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi."[44]

Tasawuf menurut Abu Bakar Al-Katani, yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *ihya ulum ad-din* bahwa tasawuf adalah budi pekerti. Barangsiapa yang memberikan bekal budi pekerti atas kamu, berarti ia memberikan kekal kepadamu atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena mereka sesungguhnya melakukan suluk dengan petunjuk (nurr) islam. Dan orang-orang zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan sebagian akhlak,

---

[43]- Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 2
[44]-Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), h. 31.

karena mereka telah melakukan suluk dengan petunjuk (nur) imannya.[45]

Dari definisi para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan usaha melatih jiwa yang dilakukan secara sungguh-sungguh, yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga jiwanya menjadi bersih, mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupanya, dan menemukan kebahagiaan spiritual. Tasawuf adalah moralitas yang berasaskan islam, pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat islam, seluruh ajaran islam dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral.

Jadi nilai-nilai tasawuf merupakan sesuatu yang ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, serta memberikan corak pada pola pikir, perasaan dan prilaku seorang dalam mencari jalan menuju Allah dengan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawi.

Berikut beberapa nilai-nilai tasawuf yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari[46]:

1) Sabar

Secara *harfiah*, sabar berarti tabah hati. Menurut Zun Nun Al-Misri, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang

---

[45] -Siti Latifa HaNum, *op. cit*., h. 28.

[46]-Subhan Murtado, "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaia Menghadapi Era Globalisasi," *skripsi* pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, (Malang:_,2015), h. 25.

bertentangan dengan kehendak Allah tetapi tenang ketika mendapat cobaan, dan menampakan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam hal ekonomi. Selanjutnya Ibnu Atha mengatakan sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik.

2) Tawakkal

Perasaan dari seorang mu'min dalam memandangalam, bahwa yang terdapat didalamnya tidak akan luput dari tangan (kehendak) Allah, dimana di dalam hatinya digelar oleh Allah ketenangan.

3) Zuhud

Orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpah ruahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 23:

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ
وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: *(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,*[47]

[47]- Departemen Agama islam, *Al-Qur'an terjemah al-majid, op. cit.,* h. 540.

Zuhud di dunia adalah meninggalkan atau membatasi yang halal karena takut akan pertanggungjawabanya dihadapan Allah, sedangkan zuhud dengan yang haram adalah karena takut akan dijauhkan dari Allah.

4) Wara'

Meninggalkan sesuatu yang meragukan, membuang hal yang membuat tercela, mengambil hal yang lebih kuat, dan memaksakan diri untuk melakukan hal dengan lebih hati-hati. Dengan demikian wara' adalah menjauhi hal-hal yang syubhat dan senantiasa mengawasi detikan hati dan jalanya pikiran untuk mendapatkan ridha Allah. Wara' juga merupakan sikap menahan diri terhadap beberapa hal yang dibolehkan karena mengandung resiko dan mengakibatkan kelalaian terhadap Allah dan hari akhirat, sedang sikapnya itu sesuai tuntunan sunnah.

5) Ikhlas

Ikhlas menunjukan pengertian jernih, bersih serta suci dari campuran dan pencemaran. Ikhlas adalah inti dari ibadah dan jiwanya. Fungsi ikhlas dalam amal perbuatan sama dengan kedudukan ruh pada jasad kasarnya. Oleh karena itu, *mustahil* suatu amal ibadah dapat diterima bila tanpa ikhlas sebab kedudukanya sama dengan tubuh yang sudah bernyawa.

6) Qona'ah

Merasa cukup atau rela, sedangkan menurut istilah ialah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakanya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Qona'ah adalah gudang yang tidak akan habis. Sebab, qona'ah adalah kekayaan jiwa. Dan kekayaan jiwa lebih tinggi dan lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri.[48]

c. Akhlak Tasawuf

Penggabungan dari kata "akhlak" dan "tasawuf" akan terbentuk sebuah frase yaitu akhlak tasawuf. Secara etimologi, akhlak tasawuf atau tasawuf akhlaki adalah membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.[49] Atau bisa didefinisikan juga dengan prilaku seseorang dalam rangka membersihkan diri dari sesuatu yang buruk terhadap tuhannya dengan kesadaran yang murni dari jiwanya.

Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada tuhan dengan cara membersihkan diri dari perbuatan tercela dan menghias diri dengan perbuatan terpuji. Dengan demikian dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf

---

[48]- Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 244.

[49]-Siti Latifa Hanum, *op. cit*., h. 32.

seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia. Dalam tasawuf akhlaki pendekatanya melalui akhlak. Adapun tahapanya adalah takhali (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), tahalli (menghias diri dengan akhlak terpuji), dan tajalli (terbukanya dinding penghalang/ hijab) yang membatasi manusia dengan tuhannya.[50]

d. Konsep Akhlak Tasawuf Menurut Beberapa Tokoh

Terdapat dua konsep yang searah dalam memaparkan akhlak tasawuf berkaitan dengan penulisan karya ilmiah ini yaitu:

1) Syaikh Abdurrauf As-Singkili

Dalam pandangan Syaikh Abdurrauf mengenai akhlak perspektif tasawuf mendasari pandangannya kepada hadits Nabi menyatakan bahwa persoalan akhlak menjadi salah satu dimensi penting islam dan akhlak itu sendiri menyangkut manusia dan kehidupanya. Sejalan dengan wujud manusia yang memiliki fisik dan jiwa. Kajian akhlak bukan saja meliputi persoalan lahir, tetapi juga mencakup aspek bathin manusia. Dalam arti bahwa hakikat agama islam ditunjukan untuk kesejahtraan manusia, ajaranya menyangkut perbaikan akhlak.[51]

Menurutnya, dengan melandaskan pemikiranya kepada Al-Qur'an dan Hadits, menunjukan bahwa persoalan akhlak merupakan bagian penting bagi kehidupan seorang muslim,

[50]-Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 18
[51]-Damanhuri, *Akhlak Prespektif Tasawuf*, (Jakarta: Lactura Press, 2014), h. 73.

sehingga akhlak dalam pandanganya menjadi penunjang bagi penguatan kedudukan nasab. Untuk itu menurutnya ada dua hal yang menjadi dasar bagi pencapaian ketinggian dan kemuliaan. Ia menerangkan, kelebihan dengan sebab akal dan adab, bukan dngan sebab asal dan nasab, karena bahwasanya orang yang jahat adabnya, maka sia-sialah nasabnya. Orang yang lemah akalnya, maka akan memberi pengaruh pula bagi kemuliaan asalnya. Pandangan ini ia menulis dua perkara tiada sesuatu yang terlebih daripada keduanya. *Pertama*, membawa iman kepada Allah SWT. *Kedua*, memberi manfaat bagi orang-orang muslim.[52] Pandangan Abdurrauf tersebut jelas bagaimana pentingnya akhlak itu dalam kehidupan seseorang.

Ajaran akhlak Abdurrauf secara lahiriyah nampaknya utuh meneladani Nabi Muhammad saw. Kepatuhan kepada Nabi menurutnya, didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi Muhammad rahmat bagi Makhluk.[53]

2) Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali telah mencanangkan kepada khalayak saat itu supaya mendalami dan menguasai ilmu yang berkaitan dengan tasawuf sebelum tekun beribadah. Hal ini menjamin pengalamannya tidak menyimpang dari jalan yang benar. Sebagai buktinya, jika ditinjau metodologi penulisan al-Ghazali

---

[52]-*Ibid*., h.74
[53]-*Ibid*., h. 78.

dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* kita akan dapati bahwa al-Ghazali memulai kitabnya dengan pembahasan teori dan konsep ilmu, kemudian beliau membahas berkaitan dengan fiqih ibadah atau konsep ibadah menurut prespektif hukum islam. Setelah itu al-Ghazali menulis berkaitan dengan fiqih muamalah, yaitu teori hukum yang berlaku tentang kehidupan sehari-hari. Setelah menerangkan teori-teori penting berkaitan dengan ilmu, ibadah, dan muamalat, barulah al-Ghazali membicarakan aspek-aspek tasawuf seperti hati, sabar, dan sifat-sifat lain yang berkaitan dengan zuhud serta pribadi mulia.[54]

Corak tasawufnya adalah *psikomoral* yang mengutamakan pendidikan moral. Menurutnya jalan menuju tasawuf baru dapat dicapai dengan mematahkan hambatan-hambatan jiwa, serta membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga qalbu dapat lepas dari segala sesuatu yang selain Allah SWT. Dan berhias dengan selalu mengingat Allah.[55]

3. Sistem Sosial Kebudayaan di Cirebon

Cirebon pada mulanya adalah sebuah desa nelayan yang tidak berarti yang pada awalnya bernama Dukuh Pasembangan. Dukuh Pasembangan terletak kurang lebih 5km disebelah utara Kota Cirebon sekarang, sedangkan kota Cirebon sekarang dahulunya adalah Lemah Wungkuk, suatu desa dimana Ki Gedeng Alang-Alang membuat

[54]-Bangun Nasution, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 166.
[55]-Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 247.

pemukiman masyarakat muslim. Tokoh ini kemudian diangkat oleh penguasa Pajajaran sebagai kepala pemukiman baru di sebut dengan gelar Kuwu Cirebon.[56]

Proses pengislaman yang terjadi bersifat terbuka, terutama dari jalur perdagangan antara pribumi dan pedagang islam. Menurut pendapat Nieman dan De Holander, islam masuk ke nusantara khususnya Cirebon dibawa oleh para pedagang dari timur tengah.[57] Para pedagang islam ini menetap dan mulai mengenalkan islam pada penduduk cirebon. Selain jalur perdagangan, perkawinan antara orang muslim dengan masyarakat Cirebon juga menjadi salah satu cara *efektif* dalam memperkuat fondasi islam di Cirebon.

Sebelum Kesultanan Cirebon berdiri, wilayah Cirebon adalah wilayah kekuasaan Kerajaan Pajajaran, kerajaan yang bercorak Hindu-Budha. Prabu Siliwangi, adalah raja dari kerajaan Pajajaran ketika mencapai zaman keemasanya menjadikan Pajajaran Kerajaan Hindu yang besar dan kuat. Meskipun begitu, cikal bakal islam sudah masuk di Cirebon, dibuktikan dengan menikahnya Prabu Siliwangi dengan Nyai Subang Larang.

Prabu Siliwangi ini menikahi seorang putri Mangkubumi Singapura/ Mertasinga Caruban bernama Lara Subang Larang, yang telah memeluk agama islam dan beberapa tahun mesantren di

---

[56]-Zaenal Masduqi, *Cirebon Dari Kota Tradisonal Ke Kota Kolonial.* (Cirebon: Nurjati Press, 2011), hlm. 3.

[57]-Bonnie Triyana, *Islam Arab Atau Islam Cina?,* historia.co.id/ artikel/modern/845/25/majalah-historia/Islam_Arab_Atau_Islam_Cina?, diakses pada tanggal 15 Agustus 2018 pukul 01:16 WIB.

pengguron islam Syaikh Kuro Karawang, dengan syarat menikah secara islam, yang mana Syaikh Kuro yang bertindak sebagai penghulunya dan didudukan di Keraton Kapukan Pajajaran sebagai permaisuri dan diperkenankan tetap melakukan sembahyang lima waktu.[58]

Hasil dari pernikahan Prabu Siliwangi dan Nyai Subang Larang adalah pangeran Cakrabuana/Raden Walangsungsang, Ratu Mas Lara Santang, dan Kian Santang/Raja Sengara.[59] Ketika anak Prabu Siliwangi telah masuk islam dan menjadi bakal pendiri lahirnya Kesultanan Cirebon. Dari penjelasan diatas, bisa dikatakan bahwa didalam kerajaan sendiri sudah ada toleransi antar agama, yaitu antara Hindu-Budha dan Islam.

Pada masa Kerajaan Pajajaran pengaruh Hindu sudah meluas hingga dikalangan masyarakat biasa. Terlibatnya masyarakat dalam proses beragama tidak lepas dari peran pedagang india yang mulai mengajarkan ajaran mereka. Kota-kota pelabuhan adalah tempat yang sangat terbuka bagi terbentuknya suatu komunitas asing yang kemudian membaur dengan komunitas lokal. Tidak lepas pula bagi Pelabuhan Muara Jati di Cirebon, proses akulturasi antara kebudayaan hindu yang dibawa pedagang dengan kebudayaan lokal masyarakat Cirebon mulai membumi. Sama sajah ketika islam masuk, akulturasi budaya islam dan hindu bisa terlihat dalam berbagai aspek diantaranya

[58]-P. S. Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 15.

[59]-*Ibid.*

adalah upacara-upacara adat yang mulai memuja dewa bukan arwah nenek moyang lagi diubah memuja Allah, menganggap makam ditempat yang tinggi akan lebih dekat dengan kesempurnaan, mempercayai bahwa raja adalah titisan dewa.[60]

Selain itu, proses islamisasi tidak lepas dari kepercayaan hindu-budha yang sudah melekat sejak lama di Cirebon. Melalui perdagangan, perkawinan, ajaran-ajaran tasawuf, cabang seni dsb, adalah cara yang paling umum dilakukan pembawa islam.[61] Oleh karena itu, islam yang masuk ke Nusantara tidak secara keseluruhan menghapus kebudayaan lama, akan tetapi dengan mengambil jalan tengahnya. Percampuran antara kebudayan lama (hindu-budha) dan kebudayaan baru (islam) menjadikan proses islamisasi yang ada di Nusantara umumnya dan Cirebon khususnya memiliki ciri yang khas.

Kehidupan masyarakat Cirebon sebelum 1470 M mewarnai segala aspek kehidupan. Cara hindu masuk pun tidak dengan jalan kekerassan, melainkan dengan jalan yang relatif toleran, melalui interaksi dengan pribumi hingga jalan perkawinan. Maka dengan jelas perkawinan itu kebudayaan hindu mudah menyebar.[62] Meskipun masyarakat pedalaman memiliki perkembangan penyebaran hindu

---

[60]-Woodward, Mark R., Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan, terj. Harius Salim dari judul asli, *Islam in Jawa: Normative Piety and Misticsm in The Sultanate of Yogyakarta.* (Yogyakarta: LKis, 1999). hlm. 90-91.

[61]-Marwati Joened dkk, *Sejarah Nasional Indonesia II*. (Jakarta: Depdikbud, 1992), hlm. 109.

[62]-N. J. Krom, *Zaman Hindu*. terj. Arif Effendi, (Jakarta: Pembangunan, 1954), hlm. 89.

relatif lambat, tetapi dengan jalan persuasif hindu bisa masuk ke masyarakat pribumi.

Begitupun ketika islam masuk ke Nusantara, melalui jalan persuasif perlahan para penyebar islam menemukan jalan untuk diterima masyarakat pribumi. Proses islamisasi yang terjadi di Nusantara memiliki ciri khas yang tidak jauh berbeda dengan hindunisasi. Akulturasi dari budaya hindu dan budaya pribumi saat hindunisasi sangat terasa dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam politik, kesenian, pendidikan hingga dalam tradisi. Samahalnya ketika terjadi islamisasi, kesinambungan antara budaya islam yang dibawa para penyebar islam di Cirebon dengan budaya pribumi yang bercorak hindu bertujuan untuk menarik perhatian pribumi dengan ajaran baru yang masuk.

Orang pertama yang mengenalkan islam di Cirebon sebelum Sunan Gunung Jati adalah Syaikh Idlofi Mahdi atau Syaikh Datuk Kahfi di dukuh pesambangan.[63] Sejak menetap di Cirebon Syaikh Datuk Kahfi mendirikan pesantren, dengan begitu proses islamisasi lebi nyata dan terkordinir. Karna sebelumnya islamisasi hanya dilakukan di kerabat-kerabat dekat saja. Akan tetapi, islamisasi pada masa Syaikh Datuk Kahfi tidak sampai keluar Cirebon, hal ini karena beberapa faktor diantaranya adalah karena Cirebon berada dibawah Kerajaan Pakuan Pajajaran yang bercorak Hindu-Budha.

---

[63]-Jakiyatul Miskiya, Proses Islamisasi di Cirebon Tahun 1479-1568, *Skripsi*, (tanpa penerbit: UNY, 2002), hlm. 4.

Setelah Syaikh Datuk Kahfi, Pangeran Walangsungsang adalah penyebar islam di cirebon selanjutnya. Pangeran Walangsungsang adalah anak dari Sri Baduga Prabu Siliwangi, penguasa Raja Pajajaran, kerajaan Hindu Budha yang menguasai sebagian besar daerah Jawa Barat, ermasuk Cirebon. Setelah pindah di Cirebon, Raden Walangsungsang membangun sebuah pedukuhan di pesisir Lemah Wungkuk dan pembangunan masjid Jalagrahan.[64] Melalui pesantren di pesambangan dan di Lemah Wungkuk, islamisasi Cirebon menjadi semakin meluas di Cirebon. Masjid Jalagrahan sendiri merupakan masjid pertama yang dibangun di Cirebon. Dalam pengsilamanya di Cirebon, pangeran Walangsungsang dibantu adiknya, Nyimas Lara Santang, dan istrinya Nyai Endang Geulis.

Kota Cirebon berasal dari bahasa Jawa kuno yang artinya Campuran. Dalam konteks sejarah Cirebon bercampurnya penduduk yang berasal dari berbagai wilayah Nusantara dan luar Nusantara dalam proses akulturasi kebudayaan. Interaksi yang sangat intensif tersebut dimungkinkan di Cirebon saat itu, karna lokasinya yang strategis baik dari jalur pelayaran antar pantai dan juga perjalanan darat dari Jawa tengah ke Jawa barat. Sedangkan Cirebon berasal dari kata *Ci* yang berarti aliran sungai, dan *Rebon* yang berarti ikan atau udang kecil.[65]

---

[64]-*Ibid*., hal 4
[65]-Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia.* (Ende: Nusa Indah, 1986), hlm. 137.

Kondisi masyarakat Cirebon saat sebelum masuknya islam di pengaruhi oleh adanya sistem *kasta* yang membuat perbedaan golongan kelas bawah budaya hindu.[66] Sistem *kasta* Hindu membagi masyarakat kedalam empat kelompok yaitu, Brahma, Kasta, Waisya, dan Sudra. Pembedaan *kasta* ini membuat *kasta* Sudra sebagai *kasta* terendah sering mengalami ketidak adilan dan tertindas.

Perbedaan kehidupan mulai terasa ketika agama islam mulai dianut masyarakat Cirebon. Setelah ajaran islam masuk dan tersebar di tengah masyarakat, perlahan perbedaan golongan masyarakat berdasarkan *kasta* mulai terkikis dan dimulilah suatu tatanan masyarakat baru tanpa penindasan atas hak asasi manusiakarena adanya *kasta*.[67]

Perkembangan islam yang didasari toleransi dan tidak memaksakan kehendak membuat islam cepat merubah suasana kehidupan di Cirebon dengan ajaran islam. Proses islamisasi di Cirebon pun menurut Pak Elang Haryanto dilakukan dengan cara yang penuh toleransi. Beragam tradisi hingga gaya arsitektur yang ada di Cirebon menunjukan adanya akulturasi dengan gaya bangunan Hindu Budha. Kebanyakan dari peninggalan menunjukan kehidupan dengan unsur filosofis islam dan dipadupadankan secara seksama.[68]

---

[66]- M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. (Jakarta: CV. Suko Rejo Bersinar, 2001), hlm. 18.

[67]-*Ibid*., hlm. 19.

[68]- Wawancara dengan Elang Haryanto, 20 agustus 2018, Keraton Kasepuhan Cirebon.

Kesenian sintren masuk sebagai salah satu upaya islamisasi, peran dakwah para wali dengan memasukkan unsur-unsur keagamaan secara halus. Kenapa yang di paparkan dalan sistem sosial ini adalah bentuk sejarah islamisasi di Cirebon?, karena kebudayaan tidak terlepas dari yang namanya sejarah, karna disitulah cikal bakal terbentuknya kebudayaan.

4. Kesenian Sintren

a. Ontologi Kesenian Sintren

Sebagai kesenian rakyat sintren memiliki beberapa pengertian diantaranya: sintren berasal dari dua kata '*sinyo*' artinya pemuda dan '*trennen'* artinya latihan, jadi sintren artinya pemuda sedang latihan menari; ada yang menafsirkan bahwa sintren berasal dari kata 'sesantrian', artinya meniru prilaku dan cara berpakaian santri; ada pula yang menafsirkan sintren berasal dari kata 'sintru', yang artinya angker. Apapun pengertian sintren dan masing-masing daerah memiliki ciri khas, sintren tetaplah sintren sebagai sarana hiburan.[69]

Ada pula yang mengartikan bahwa sintren asal kata *sasantrian* artinya meniru santri pada waktu santri bermain lais, debus, rudat atau *ubrug* memakai *magic*(ilmu gaib). Sebenarnya pada sintren tidak terdapat unsur *magic*nya yang dipergunakan waktu pertunjukan/ permainan. Selain itu ada yang mengartikan

[69]-Dyah Komala Laksmiwati, *Sintren Keindahan Seni Budaya Cirebon,*(Yogyakarta: CV Budi Utama,2012),h.16.

sinatrian, artinya meniru *sinatria/* satria, baik dalam gerak-gerik ataupun pakayannya, memakai ikat bahu, *makuta*/ mahkota dan lain-lain, seperti pakaian *sinatria* pada wayang golek ataupun wayang wong. Sebagian orang mengartikan bahwa sintren itu asal katanya dari *siintrian, intri* artinya bidadari jadi permainan/ pertunjukan tari yang berpakaian meniru bidadari. Hal ini penulis belum memastikan kebenaranya karna membutuhkan penelitian yang lebih lanjut.[70]

Secara etimologi, "sintren" merupakan gabungan dua suku kata "Si" dan "Tren". Si dalam bahasa jawa berarti "ia" atau "dia" dan "tren" berarti "tri" atau panggilan dari kata "putri". Sehingga sintren adalah Si Putri yang menjadi objek pemeran utama dalam pertunjukan kesenian sintren ini. Sintren adalah kesenian santri tradisional masyarakat Jawa, kesenian ini terkenal di pesisir utara Jawa Barat dan Jawa Tengah.[71]

b. Epistemologi Kesenian Sintren

Sintren di kenal dan berkembang hampir di semua daerah pantura, mulai dari cirebon ke arah barat ke Indramayu, Subang, Karawang, dan ke arah timur, Berebes, Tegal, Pemalang, hingga Pekalongan. Dapat di temui juga di Kuningan, Majalengka, Sumedang, Tasik Dan Garut. Sintren memiliki ciri khas di masing-

---

[70] -*Ibid*., h. 17.

[71] -Fitri Inayati, "Nilai-Nilai kearifan lokal kesenian sintren di desa sambong kecamatan Batang kabupaten Batang", *Skripsi* pada Fakultas Ilmu Sosial UNNES, (Semarang:_,2016), h.. 24, tidak dipublikasikan.

masing daerah, terutama dalam hal musik pengiring dan tembang atau gerak tariannya. Bagi masyarakat Cirebon, kesenian sintren dulunya di yakini merupakan sarana syi'ar agama Islam, yang di pergunakan Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati.[72]

Kesenian sintren di awali dari cerita rakyat/ legenda yang di percaya oleh masyarakat dan memiliki dua versi. Versi pertama, berdasar pada legenda cerita percintaan Sulasih dan R. Sulandono seorang putra Bupati di mataram Joko Bahu atau di kenal dengan nama Bahurekso dan Rr. Rantamsari. Percintaan Sulasih dan R. Sulandono tidak direstui oleh orang tua R. Sulandono. Sehingga R. Sulandono di perintahkan ibunya untuk bertapa dan di berikan selembar kain ("sapu tangan") sebagai sarana kelak untuk bertemu dengan Sulasih setelah masa bertapanya selesai. Sedangkan sulasih di perintahkan untuk menjadi penari pada setiap acara bersih desa diadakan sebagai syarat dapat bertemu R. Sulandono.[73]

Tepat pada saat bulan purnama diadakan upacara bersih desa diadakan berbagai pertunjukan rakyat, pada saat itulah Sulasih menari sebagai bagian dari pertunjukan, dan R. Sulandono turun dari pertapaanya secara sembunyi-sembunyi dengan membawa sapu tangan pemberian ibunya. Sulasih yang menari kemudian di masuki kekuatan spirit Rr. Rantamsari sehingga mengalami "*trance"* dan saat itu pula R. Sulandono melemparkan sapu

[72] -Dyah Komala Laksmiwati, *op. Cit., h. 4.*

[73] -Fitri Inayati, , "Nilai-Nilai kearifan lokal kesenian sintren di desa sambong kecamatan Batang kabupaten Batang", *op. Cit*., h. 25.

tangannya sehingga Sulasih pingsan. Saat Sulasih "*trance/*kemasukan roh halus/kesurupan" ini yang di sebut "Sintren", dan pada saat R. Sulandono melempar sapu tangannya disebut sebagai "*balangan*". Dengan ilmu yang dimiliki R. Sulandono, Sulasih akhirnya dapat di bawa kabur dan keduanya dapat mewujudkan cita-citanya untuk bersatu dalam maghligai perkawinan.[74]

Versi kedua, sintren di latar belakangi kisah percintaan Ki Joko Bahu(Bahurekso) dengan Rantamsari, yang tidak disetujui oleh Sultan Agung Raja Mataram. Untuk memisahkan cinta keduanya, Sultan Agung memerintahkan Bahurekso menyerang VOC di Batavia. Bahurekso melaksanakan titah Raja berangkat ke VOC dengan menggunakan perahu Kaladita (Kala-Adi-Duta). Saat berpisah dengan Rantamsari itulah, Bahurekso memberikan sapu tangan sebagai tanda cinta.[75]

Tak lama terbetik kabar bahwa Bahurekso gugur dalam medan perang, sehingga Rantamsari begitu sedihnya mendengar orang yang dicintai dan dikasihi sudah mati. Terdorong rasa cintanya yang begitu besar dan tulus, maka Rantamsari melacak jejak gugurnya Bahurekso. Melalui perjalanan sepanjang wilayah pantai utara Rantamsari menyamar menjadi seorang penari sintren

---

[74] - Fitri Inayati, *op. Cit*., h. 26.

[75] -Luthfi Deska Aditama, Kesenian Sintren Sebagai Kearifan Lokal Ditinjau Dari Metafisika Anton Bakker, *Jurnal Penelitian Humaniora,* Vol. 21,2016, h. 59.

dengan nama Dewi Sulasih. Dengan bantuan sapu tangan Ki Bahurekso akhirnya Dewi Rantamsari dapat bertemu Ki Bahurekso yang sebenarnya masih hidup. Karna kegagalan Bahurekso menyerang Batavia dan pasukanya banyak yang gugur, maka Bahurekso tidak berani kembali ke Mataram, melainkan pulang ke Pekalongan bersama Dewi Rantasari dengan maksud melanjutkan pertapaanya untuk menambah kesaktian dan kekuatannya guna menyerang Batavia lain waktu. Sejak itu Dewi Rantamsari dapat hidup bersama Ki Bahurekso hingga akhir hayatnya.[76]

c. Aksiologi Sintren

Sintren merupakan kesenian yang dapat di tampilkan dan diajarkan yang mempunyai makna simbolik tinggi untuk mendidik generasi muda, membentuk karakter bangsa yang memiliki peradaban tinggi dan relevan dengan perkembangan zaman sebagai salah satu bentuk dari pencerahan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan, oleh sebagian masyarakat, sintren dianggap sebagai kesenian yang mengandung unsur syirik. Padahal, kebalikanya, sintren merupakan media dakwah yang mengandung nilai estetika tinggi, yang dibuat dengan teknik pertunjukan murni, yang membutuhkan kecerdasan intelektual serta spiritual yang tinggi.[77]

5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

a. Pengertian Pendidikan Islam

---

[76] -*Ibid.,* h. 60.
[77]-Dyah Komala Laksmiwati, *op. Cit.,* h. 25.

Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati dalam bukunya "ilmu pendidikan"(2001) telah mengemukakan beberapa pengertian pendidikan, diantaranya; 1). Jhon Dewey, mengartikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. 2). SA.Bratanata dkk, mengartikan pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya menuju kedewasaan. 3). Kihajar Dewantara, mengartikan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[78]

Sedangkan dalam Undang-undang RI No. 20 tentang sisdiknas pada pasal 1 menyebutkann bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirituan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[79]

---

[78]-Rini Setiani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Moderen Buya Hamka", *Skripsi* pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta, (Jakarta:_, 2011), h. 14.

[79]-Undang-undang RI No.20 tentang Sisdiknas, cet,II, (Bandung: Fokusmedia, 2003), h.3.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah substansi, esensi atau sifat-sifaat yang melekat pada sebuah hakikat atau objek. Dalam kajian filsafat, nilai adalah salah satu kajian dari aksiologi yang membahas tentang ada (*being*) dengan nilai (*value*), yang jika dirumuskan ada = sesuatu + nilai, tidak ada sebuah nilai apabila tidak ada sesuatu yang menyemati nilai tersebut, jadi sebuah nilai akan sangat bergantung pada pengembangannya, yaitu sesuatu.

Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha dalam *Kapita Selekta Pendidikan (1996),* Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.[80] Beliau juga menyebutkan nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungkan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).[81]

Jadi nilai adalah sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, sesuatu yang menerangkan tentang baik, buruk, indah atau terjadinya sesuatu yang terlebih dahulu telah diketahui. Nilai-nilai pendidikan islam berarti sifat-sifat objektif islam yang melekat

---

[80] - Chabib thoha, *Kapita selekta pendidikan islam,* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), h.61

[81] - Thoha, *Kapita Selekta pendidikan islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61

pada sebuah system, model, metode ataupun aktifitas islam yang bersumber dari ajaran islam.

Lebih dari itu fungsi pendidikan islam adalah pewaris dan pengembang nilai-nilai agama islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahtraan masyarakat.

Dalam pendidikan islam terdapat bermacam-macam nilai islam seperti nilai keimanan, akhlak dan spiritual yang mendukung daalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkain atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa peserta didik sehingga bisa menjadi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

c. Sumber-Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian islam secara komprehensif. Agar penganutnya mampu memikul amanat yang dikehendaki Allah, pendidikan islam harus kita maknai secara rinci. Landasan pendidikan islam adalah fundamen atau asas agar pendidikan islam dapat berdiri tegak dan tidak mudah roboh. Dasar pendidikan islam secara garis besar ada dua yaitu Al-Qur’an dan sunnah.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang kedudukanya menjadi sumber petunjuk yang mendidik dapat dilihat dari kandungan surat Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Artinya: *Ialah kitab (al-qur'an) yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.(QS. Al- Baqarah: 2)*[82]

Selanjutnya firman Allah dalam surat Asy-Syura ayat 17:

ٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ وَٱلۡمِيزَانَۗ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٞ ١٧

Artinya: *Allah SWT yang telah menurunkan kitab dengan membawa kebenaran dan menurunkan neraca keadilan (QS. Asy Syura:17)*[83]

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran islam sudah barang tentu harus dijadikan dasar pijakan atau asas bagi pendidikan islam. Banyak sekali tema-tema tentang pendidikan yang dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an baik secara eksplisit maupun inplisit. Abdul A'la al-Maududi menjelaskan bahwa mendidik dan memelihara merupakan salah satu dari sekian banyak makna implicit yang terkandung di dalam kata *rabb.* Allah adalah *rabbul alamin* yang universal dan tiada batas. Karena manusia berkomunikasi dan menitikberatkan pendidikan bagi

[82]- Departemen Agama islam, *Al-Qur'an terjemah al-majid,op. cit.,* h.2.
[83]-*Ibid.,* h. 485.

manusia yang ada di muka bumi ini, maka akan sangat relevan jika Allah diyakini yang telah mengajar manusia di muka bumi ini dengan nama-nama dari segala sesuatu yang ada.[84]

2) Al-Sunnah

Selain Al-Qur'an yang berfungsi sebagai dasar pijakan dan prinsip pendidikan islam, Al-Sunnah sebagai tuntunan hidup adalah sumber kedua yang sama-sama memiliki peranan vital dalam membangun dasar-dasar dan prinsip pendidikan islam. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam islam, manusia diciptakan Tuhan untuk beribadah dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Hal ini di ungkap tegas oleh al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya*: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaia mereka beribadah kepada Ku(QS. Al-Dzariyat: 56)*[85]

Dan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 21.

---

[84] - Abdurrahman saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an,* (Jakarta: rineka Cipta,2007), h. 19.

[85]- Departemen Agama islam, *Al-Qur'an terjemah al-majid, op. cit.,* h.523.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١

Artinya: *Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa (QS. Al-Baqarah:21)*[86]

Dapat ditetapkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah perwujudan penyerahan islam secara mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

Berdasarkan penuturan Hajid 'Arsyan al-Kailani, secara filosofis, islam menetapkan manusia itu adalah makhluk Allah yang memiliki multi relasi: ia berhubungan dengan Penciptanya (*al-'Alaqah baina al-Khaliq wa al-Insan*), dengan alam (*al-'Alaqah baina al-Insa wa al-Kaon*), dengan manusia lain (*al-'Alaqoh baina al-Insan wa al-Insan*), dengan kehidupan (dunia) (*al-'Alaqah baina al-Insan wa al-Hayah*), dengan kehidupan akherat (*al-'Alaqah baina al-Insan wa al-Akhirah*). Manusia hidup diarahkan untuk memenuhi relasi-relasi tersebut. Ketika satu relasi sajah terabaikan oleh manusia akan memiliki efek samping yang tidak sederhana terhadap relasi-relasi yang lain.[87]

---

[86]-*Ibid., h.4.*

[87] -Armain Arif, *sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan islam klasik,* (Jakarta: Angkasa Bandung, 2013), h.15.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang di lakukan oleh Fitri inayati (2016) tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren di desa Sambong kecamatan Batang kabupaten Batang, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Semarang. Penelitian ini memaparkan nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian sintren, metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan memakai pendekatan fenomenologi. Fenomenologi digunakan agar dapat di ketahui persepsi masyarakat tentang kesenian sintren yang sekarang-sekarang ini kurang di minati karna telah tergeser oleh arus globalisasi maupun kesenian-kesenian yang berarah pada dimensi komersial.
2. Penelitian yang relevan selanjutnya oleh Zuliatun Ni'mah (2017) tentang Pandangan masyarakat islam di desa Tegalsari kecamatan Kandeman, kabupaten Batang terhadap kesenian sintren. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo. Menjelaskan penyajian kesenian sintren, fungsi dan pandangan masyarakat islam setempat terhadap kesenian sintren. Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang prosedur penelitian dalam pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Penelitian yang relevan selanjutnya oleh Marlina (2016) Pertunjukan Seni sintren di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung selatan, program studi pendidikan sejarah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk memunculkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian sintren, yaitu bentuk penghargaan seseorang terhadap sesuatu yaitu sintren.

   Persamaan penelitian ketiga diatas dengan penelitian yang akan di teliti adalah memiliki tujuan yang sama menumbuhkan apresiasi masyarakat dan meluruskan pandangan masyarakat islam dalam melihat fungsi dan makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya sehingga tidak selalu menjurus pada hal-hal mistik ataupun dugaan syirik dan yang lainya, kemudian yang membedakanya adalah dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan islam pada kesenian sintren, yang lebih spesifik menjelaskan tentang ketauhidan, akhlak tasawuf dan makna-makna simbolik yang terkandung dalam kesenian sintren.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Bodgan dan Taylor menyatakan bahwa kajian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati.[88]

Penelitian kualitatif seorang peneliti belum memiliki pengetahuan tentang apa yang akan diteliti sehingga nantinya penelitian yang akan di lakukan peneliti terbuka dengan perubahan dan menyesuaikan dengan kondisi yang terdapat di lapangan.[89] Artinya bisa jadi secara teori sintren seperti apa yang di tulis didalam buku-buku ataupun sumber yang lain, berbeda dengan aplikasi yang ada di lapangan dikarenakan penyesuayan lingkungan secara sosial antropologi.

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, pada awal perkembangannya, fenomenologi merupakan seperangkat pendekatan dalam studi filosofis dan sosiologis, serta studi tentang seni.[90]

---

[88]-Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan.* (Yogyakarta: Pustaka widyatama, 2006), h. 85

[89]-Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.35

[90]-O. Hasbiyansyah, *journal Pendekatan Fenomenologi: pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi*, 1, 2005, pı

Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas.[91]

Menurut Brouwer, fenomenologi itu merupakan suatu sara berfikir khas yang berbeda dengan seorang ahli suatu ilmu. Jika ilmuan positivis meyakinkan orang dengan menunjukkan bukti, maka fenomenologi menunjukan orang lain mengalami seperti penomenolog mengalaminya. Atas dasar ini, maka fenomenologi dapat di katakan sebagai lukisan gejala dengan menggunakan bahasa. Seseorang positivis, terbiasakan hanya melihat objek-objek yang tampak, dapat dilihat, didengar, dibayangkan atau dipikirkan. Tetapi, seorang fenomenologi harus belajar tidak lagi melihat benda-benda, melainkan fenomena.[92]

Dalam penelitian ini, jenis penelitian fenomenologi dipilih karena adanya ciri khas dari masing-masing daerah dalam penampilan dan fungsi pertunjukan seni sintren tersebut, yaitu sintren dakwah Cirebon, makna filosofi yang terkandung di dalamnya menitik beratkan pada fungsi dakwah yg terbungkus dalam makna-makna simbolik gerakan, pakaian, musik pengiring dan yang lainnya. Juga di pengaruhi oleh subjek atau tokoh pengajar yang sering di sebut sebagai tohoh budayawan Cirebon.

---

[91]- *Ibid*., h. 170
[92]-*Ibid*.

B. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data tentang nilai-nilai pendidikan islam pada kesenian sintren Cirebon. Data ini di tampilkan bukan dalam bentuk skala, perhitungan, angka-angka, melainkan dalam bentuk naratif dan deskriftif. Sebagaimana telah disampaikan diatas oleh Bodgan dan Taylor, bahwa kajian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sesuatu yang diamati.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua, sebagai berikut:

Pertama, sumber data tidak tertulis, yaitu berupa kata-kata, tindakan, ungkapan, dan peristiwa pada pertunjukan kesenian sintren Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon Jl. Gerilyawan No. 04 Jabangbayi Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon (Drh. H. R Bambang Irianto, BA) dan Sanggar Sekar Pandan Jl. Jagasatru Pulasaren Pekalipan Kota Cirebon (Elang Heri Komarhadi) yang dalam ini digunakan sebagai sumber data utama (primer). Sumber data ini di peroleh melalui pengamatan dengan melihat langsung pertunjukan kesenian sintren, aktifitas kesenian para anggota Rumah Budaya, dan wawancara dengan informasi-informasi terpilih baik dari para anggota maupun tokoh masyarakat sepertihalnya Demang Keraton Kasepuhan (Elang Haryanto), dan pemain Sintren (Kang Arifin).

Kedua, sumber data tertulis , yaitu berupa buku-buku, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen, dan hasil penelitian terdahulu terkait dengan kesenian

sintren, yang dalam hal ini digunakan sebagai sumber data sekunder. Sumber data tertulis diperoleh dari studi dokumen dan kepustakaan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat dan variabel. Teknik pengumpulan data adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode wawancara (*interview*), dan dokumentasi.[93] Dalam pelaksanaan pengumpulan data, telah diupayakan menerapkan beberapa teknik yang mengacu pada sistem metodologi penelitian kualitatif.

Dalam pengumpulan data untuk penelitian adalah:

1. Data yang di kumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata atau gambar.
2. Kegiatan pengumpulan data selalu dilakukan sendiri oleh peneliti.

Dalam penelitian ini adapun pelaksanaan pengumpulan data, telah diupayakan menerapkan beberapa teknik diantaranya wawancara sebagai metode pokok, serta metode observasi dan dokumentasi sebagai metode penunjang.

---

[93]-Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan", dalam Zuliatun Ni'mah (*ed*), "pandangan masyarakat islam di desa tegalsari, kecamatan Kandeman, kabupaten Batang terhadap kesenian sintren," *Skripsi* pada program studi bahasa dan sastra fakultas keguruan Universitas Muhammadiyah Purworejo (2017), 29. Tidak dipublikasikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.Teknik Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif ini adalah berupa manusia yang dalam posisinya sebagai narasumber atau informan. Untuk pengumpulan informasi dari sumber data ini dilakukan teknik wawancara. Wawancara adalah sebuah dialog atau pembicaraan yang dilakukan oleh pewawancara yang digunakan untuk menilai seseorang.[94]

Berdasarkan jenis dan macamnya, penelitian ini menggunakan bentuk semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth intervview,* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informa.[95]

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan narasumber, budayawan sekaligus pengasuh rumah budaya nusantara pecambangan jati dan pengasuh sanggar sekar pandan, tokoh masyarakat dan warga masyarakat yang dipandang mengerti mengenai kesenian

---

[94]-Arikunto, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik", dalam Zuliatun Ni'mah (*ed*), "pandangan masyarakat islam di desa tegalsari, kecamatan Kandeman, kabupaten Batang terhadap kesenian sintren," *Skripsi* pada program studi bahasa dan sastra fakultas keguruan Universitas Muhammadiyah Purworejo (2017), 30. Tidak dipublikasikan.

[95]-Sugiono, " Metode penelitian pendidikan", (Bandung: Alfabet, 2015), h. 320.

sintren. Pokok pertanyaan yang akan di ajukan adalah bentuk penyajian, fungsi dan makna simbolik yg terkandung dalam kesenian sintren.

2. Teknik Dokumentasi

Arikunto memberikan penjelasan dokumentasi dari asal katanya dokumen, memiliki arti barang-baang tulisan. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian.[96]

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga pengumpulan data-data yang digunakan lebih lengkap dan dapat menunjang informasi atau sumber-sumber yang dibutuhkan. Dalam pengumpulan data perlu didukung dengan pendokumentasian foto, video. Dokumentasi ini sangat penting, karna dokumentasi akan berguna mengecek data yang telah terkumpul. Bentuk dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: catatan, referensi, dari buku dan internet tentang kesenian sintren. Hasil dokumentasi dijadikan bukti otentik agar hasil penelitiannya terjaga validitasnya.

[96]-Arikunto, *op. cit.,* h.31

3. Teknik Observasi

Teknik ini dimaksudkan untuk mengklarifikasi sekaligus menvalidasi data di lapangan. Sebagai alat triangulasi data, melalui triangulasi teknik pengumpulan data dan sumber data. Observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipasi atau pengamatan terlibat, namun keterlibatan peneliti hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fokus kajian atau masaalah penelitian.[97]

Kegunaan observasi ini tidaklain memperoleh pengalaman langsung dari sebuah pengamatan terhadap pemaknaan kesenian sintren yang hasilnya dapat dituangkan dalam suatu catatan atas suatu kejadian sbagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya, disamping itu mendapatkan pengalaman langsung dalam mengamati ekspresi masyarakat terhadap makna simbolik kesenian sintren yang hasilnya dapat digunakan sebagai alat untuk mengecek ulang kebenaran informasi yang diperoleh dari teknik-teknik lain yang sigunakan, yaitu wawancara, dan dokuentasi.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif, yaitu analisis yang memfokuskan pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Oleh karena itu, setiap catatan yang dihasilkan dalam pengumpulan data, baik wawancara, pengamatan langsung, studi

[97]-Puji Dwi Darmoko, "Dekonstruksi makna simbolik kesenian sintren," *Tesis* pada Pascasarjana Program Studi Budaya Universitas Sebelas Maret (Surakarta:_,2014),h.40, tidak di publikasikan.

dokumen, direduksi dan dimasukan kedalam pola dan fokus tertentu yang mengacu pada tiga rumusan masalah penelitian.[98]

Hasil reduksi tersebut selanjutnya di display secara tertentu untuk pola atau tema masing-masing yang hendak dipahami dan dimengerti dalam konteks kegunaannya terhadap penelitian ini. Pola atau tema tertentu yang dimaksud, yaitu (1) jawaban atas pertanyaan penelitian yang pertama; (2) jawaban atas pertanyaan penelitian yang kedua; dan (3) jawaban atas pertanyaan penelitian yang ketiga. Selanjutnya peneliti dapat mengambil kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Prosedur yang ditempuh dalam analisis ini bukanlah linear, tetapi interaktif, yaitu lebih menyerupai lingkaran kerja, karna setiap tahapann tidaklah dapat dipisahkan. Analisis data dapat dilakukan dengan menyusun satuan-satuan seluruh pengumpulan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen, kemudian direduksi (*data reduction*) guna mengeliminir data yang kurang relevan, membuat abstraksi, menyusun dan memilih-milih kedalam satuan konsep-konsep, kategori-kategori, dan tema penelitian. Kemudian, hasil reduksi data diorganisasikan kedalam bentuk sketsa, sinopsis, dan matriks (*displai data*) sehingga memudahkan upaya pemaparan dan penegasan simpulan (*conclution drawing and verification*).[99]

---

[98]-*Ibid*., h.44
[99]-*Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai pendidikan islam daalam bentuk simbol-simbol budaya dari kesenian sintren cirebon.

a. Simbolisasi pertunjukan seni sintren

Pada hakikatnya manusia adalah *animal simbolicum* yang membedakan secara mendasar dengan makhluk lainnya. Manusia tidak hanya sekedar mengenal tanda melainkan sampai mampu mengenal simbol, dan bahkan menciptakan simbol. Melalui simbol-simbol, manusia bisa menata dan mengembangkan kebudayaan untuk melangsungkan kehidupanya pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Lebih lanjut Cassier dalam Subiantoro (2010:2) menyimpulkan bahwa manusia mampu merespon lingkungan dengan menciptakan simbol-simbol sebagai usaha untuk mengatasi keterbatasan organiknya. Dengan simbol manusia mampu mengembangkan kebudayaannya, dan kebudayaan tersusun atas simbol-simbol. Jadi apa yang dikerjakan manusia terartikulasi dalam simbol.[100]

[100]-Puji Dwi Darmoko, "Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren." *Tesis* pada pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, (Surakarta:_,2013), h. 91, tidak dipublikasikan.

Manusia mampu mengungkapkan sesuatu tanpa harus memerlukan pengindraan yang kongkrit tetapi bisa dengan mendasarkan pada pemikiran reflektif, yaitu dengan pemikiran simbolis. Dengan mengunakan jaring-jaring simbol, manusia mampu mengatasi keterbatasanya dalam belenggu kehidupan dikarenakan adanya keterbatasan aspek biologisnya, sehingga mampu memasuki pada wilayah realitas ideal yang banyak dijumpai dalam bidang kesenian, filsafat, religi dan ilmu pengetahuan. Olehkarena itu pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas manusiawi sebagai bagian tak terpisahkan dalam kemajuan kebudayaan manusia. Begitupun kebudayan yang tersusun dari simbol-simbol sebagai representasi dari sebuah konsep masyarakat. Simbol mempunyai makna yang diletakan dan juga mempunyai makna yang meletakkan (memaknakan suatu hal).

Demikian juga dengan kesenian sintren sebagai bagian dari suatu kebudayaan secara umum mempunyai makna simbolik, terutama terdapat pada struktur pembentuk pertunjukan kesenian sinten yang meliputi:

1). Pemain

Secara umum makna simbolik yang ditujukan pada pemain dalam kesenian sintren difokuskan pada penari sintren yang belum menikah dan masih suci (perawan).[101] Hal ini

[101]-Wawancara dengan Heri Komarhadi, 21 Agustus 2018, Keraton Kacirebonan

mengandung makna bahwa masyarakat harus menjunjung tinggi nilai kesucian sehingga penari sintren menjadi contoh para wanita di daerahnya untuk menjaga kesuciannya dalam kehidupannya terutama menjaga kesucian kegadisanya sebelum menikah.

Gambar 1: pemain sintren yang masih perawan

2). Perlengkapan pertunjukan

Pada kesenian sintren makna simbolik perlengkapan pertunjukan terdapat pada:

a). Kurungan

kurungan yang digunakan dalam pertunjukn kesenian sintren terbuat dari batang bambu seperti kurungan yang digunakan untuk ayam jantan, mempunyai makna simbolik sebagai sebuah rumah yang di tempati oleh penari sintren. Rumah yang didalamnya terdapat berbagai fasilitas untuk keperluan kehidupan sehari-hari terutama untuk berlindung, aman dan nyaman, bukan sesuatu yang membatasi gerak dan aktifitas. Hal itu di tunjukan dengan

kemampuan penari sintren yang dapat melakukan tata rias dan tata busana dalam ruang yang relatif sempit dan waktu yang terbatas.[102] Sedangkan menurut Bambang Irianto: "Kurungan menjelaskan alam kubur dengan segala sesuatu didalamnya."[103]

Gambar 2: kurungan untuk pertunjukan

b). Kemenyan

Dalam kesenian sintren, asap yang mengepul dan bau yang di hasilkan dari pembakaran kemenyan/ ukup merupakan daya tarik tersendiri bagi penonton. Pada zaman dahulu belum terdapat pengeras suara sebelum pengantar agar para penonton memperhatikan dan mengikuti jalannya pertunjukan, sehingga makna simbolik penggunaan kemenyan/ ukup adalah untuk memfokuskan perhatian para

[102]- Wawancara dengan Heri Komarhadi, 21 Agustus 2018, Keraton Kacirebonan

[103]- Wawancara dengan Bambang Irianto, 19 Agustus 2018, Rumah Budaya Pesambangan Jati

penonton. Dalam dunia seni peran, ini disebut teknik penguasaan panggung.

Gambar 3: kemenyan/ ukup

c). Tali

Dalam pertunjukan kesenian sintren, tali yang digunakan untuk mengikat penari sintren mempunyai makna simbolik sebuah ikatan batin penari sintren dengan Allah SWT.[104] Bambang Irianto menyatakan: "Bahwa keterikatan sintren oleh tali melambangkan *Mikrokosmos* (yang ada dalam diri kita), dan *Makrokosmos* itu adalah *Jagat Lebar* ketika ikatan dibuka. Bisa juga diartikan dengan simbol manusia yang terikat dengan pertanyaan-pertanyaan di alam barzah, bila pertanyaan dalam kubur dapat dijawab maka terurailah simpul-simpul yang membelenggu, maka di alam kubur mendapatkan keluasan."[105]

---

[104]- Wawancara dengan Heri Komarhadi, 21 Agustus 2018, Keraton Kacirebonan

[105]- Wawancara dengan Bambang Irianto, 19 Agustus 2018, Rumah Budaya Pesambangan Jati

Gambar 4: pemain sintren diikat tali

d). Doa

Makna simbolik dari doa pada setiap pertunjukan sintren merupakan sikap ketaatan dan perlindungan yang ditunjukan kepada Allah SWT. Setelah sintren di ikat, mulut pawang komat-kamit seolah-olah membaca mantra agar sintren tidak sadarkan diri, terutama adalah bacaan *Bismillahirohman'nirohim* untuk mengawali semua kegiatan berjalan lancar. Contoh yang lain pada syair *turun-turun sintren* merupakan do'a memohon pertolongan Allah. Dalam do'a tersebut, sintren digambarkan dengan keinginan untuk dilepaskannya ikatan dan dibukanya kurungan sehingga berubah wujud enjadi manusia bahagia dengan memakai pakayan yang bagus, merupakan simbol untuk *tanazul*, turunnya pertolongan Allah.

3). Gerak

Makna simbolik pada gerak tari bisa dilihat pada gerakan tangan yang tidak terlalu tinggi yang menunjukan makna

kesopanan dan menjaga kehormatan wanita, hal ini sangat berbeda dengan keumuman tarian sintren, karna yang di tekankan dalam sintren dakwah cirebon adalah pesan moral dan ketauhidan sehingga tidak terlalu menekankan pada keindahan tarian, karna yang terpenting mengumpulkan masa, terhibur, dan tersampaikan pesan.

4). Iringan dan Tembang

a). Iringan

Iringan pada pertunjukan sintren berlaras slendro menyimbolkan keringanan, karena ketukan yang sama sehingga iringan yang di mainkan bertempo tetap sesuai dengan alunan *Buyung, Bumbung.*

Gambar 5: pemain alat musik sintren

b). Tembang

Tembang *selasih-selasih suliandana* menyimbolkan permohonan untuk memanggil roh bidadari yang dipercaya sebagai Dewi Rantamsari agar membantu sintren dalam

berbusana dan berhias di dalam kurungan serta masuk ke dalam tubuh penari sintren agar terlihat cantik dan luwes dalam menari, pada hakekatnya tembang yang di bawakan hanya sarana untuk mengatur waktu yang di tentukan untuk seorang sintren bisa benar-benar cantik dalam berhias. Tembang juga bisa di ganti dengan solawatan, memasukan unsur agama islam secara bertahap.[106]

Menurut Bambang Irianto: "Lagu atau tembang itu selain mengatur waktu agar sintren bisa berhias didalam kurungan, yang lebih penting adalah tembang ini memberikan pesan pendidikan. Selasih adalah nama bunga yang digunakan untuk berziarah kubur bagi masyarakat cirebon. Selasih adalah bunga yang mengiringi katil/ keranda (andan-andan, suliandana). Kelambi putih adalah sandangan, pakayan/ kain kafan, pertanda orang yang sudah mati tidak biasa kembali ke dunia. Sehingga merupakan pengharapan bila sudah mati Allah menurunkan kasih sayang.[107]

Selasih-selasih suliandana (selasih-selasih suliandana)

Kelambi putih wadahe raga (kain putih tempatnya badan)

Ana raga kadiran sukma (ada raga diisi ruh)

---

[106]- Wawancara dengan Heri Komarhadi, 21 Agustus 2018, Keraton Kacirebonan

[107]- Wawancara dengan Bambang Irianto, 19 Agustus 2018, Rumah Budaya Pesambangan Jati

Sukma wening temuruna (Tuhan turunkanlah kasih sayang

Gambar 6: pengiring tembang

5). Kostum/ Busana Sintren

a). Kacamata hitam

Kacamata hitam yang dipakai oleh sintren memiliki tujuan untuk menghindari mata sintren kontak langsung dengan penonton. Selain itu untuk menutupi bahwa sintren itu sedang berpura-pura tidak sadar.[108]

Sedangkan menurut Arifin: "Kenapa harus memakai kacamata hitam? Karna sang gadis berada dalam keadaan tidak sadarkan diri alias trance. Kacamata ini agaknya ingin menutupi lirikan dan tatapan dari sang gadis selama berada di bawah alam sadar. *Ari wong kerasukan kah matae melotot,*

[108]- Wawancara dengan Bambang Irianto, 19 Agustus 2018, Rumah Budaya Pesambangan Jati

nah supaia penonton bli panik jadi ya go kacamata, biar pantes."[109]

Gambar 7: kacamata hitam

b). Busana

Simbol busana terdapat pada warna busana yang digunakan penari sintren identik dengan warna yang menyolok melambangkan kedinamisan, selendang dan rok berwarna kuning menyimbolkan keakraban.

Gambar 8: busana merah mencolok dan selendang kunig

[109]- Wawancara dengan Arifin, 14 Maret 2019, Rumah Budaya Pesambangan Jati

c). Mahkota

Mahkota melambangkan keagungan yang di berikan pada sintren, sebagai bentuk penghormatan kepada akal manusia, bahwa segala sesuatunya tergantung pada apa yg di pikirkan manusia, maka ketika mahkota diletakan di kepala.[110] Selain menunjukan makna kehormatan juga memberikan pesan kepada kita semua untuk menjaga akal kita dari kerusakan berfikir, contohnya selalu berfikir bagaimana memenuhi kebutuhan perut tanpa berfikir halal dan haram.[111]

2. Konsepsi ajaran tauhid yang terdapat pada kesenian sintren cirebon.

a. Sintren diikat tali simbol kehidupan di alam dunia

Dalam sebuah pertunjukan sintren, jalannya sebuah pertunjukan diawali dengan pembacaan sedikit narasi untuk mengawali sebuah atraksi sintren, biasanya narasi berisikan sebuah nasehat ketauhidan, ajakan untuk bertaqwa dan syiar islam yang cukup singkat. Semua ini dimaksudkan agar penonton dapat mengambil pesan-pesan keagamaan dan ketauhidan yang diperkuat dengan makna-makna filosopi yang terkandung dalam berjalannya pertunjukan.

---

[110]- Wawancara dengan Heri Komarhadi, 21 Agustus 2018, Keraton Kacirebonan

[111]- Wawancara dengan Bambang Irianto, 19 Agustus 2018, Rumah Budaya Pesambangan Jati

Ketahuilah bahwa sesungguhnya ilmu itu permulaan dan intisarinya adalah hal (keadaan diri).[112] Nasehat yang diberikan dalam sebuah narasi dimaksudkan memberi sedikit pemahaman ilmu agama, yang pada tingkat selanjutnya dapat memberikan sebuah kesadaran, memahami akan sebuah hal (keadaan diri).

Manusia memulai kehidupanya, ketika bayi dilahirkan, pertama kali ia dilahirkan dalam keadaan suci sebagai manusia yang tunduk kepada kebenaran (muslim). Rasulullah SAW pernah bersabda: "setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci sebagai manusia yang berserah diri. Maka keluarganya yang membuatnya memeluk nasrani atau majusi."[113]

Setiap bayi yang datang ke dunia ini, ketika ia datang pasti dalam kesucian (fitrah), ia berada dalam kemurnian agama Allah, kemudian datanglah perusakan dari orang-orang di sekitarnya, terutama dari keluarganya yang mengubahnya dari agama kesucian yang merupakan dasar penciptaanya menjadi penganut agama yang mereka peluk.

Ini membuktikan keindahan di alam raya yang diberikan oleh Allah melalui setiap anak manusia yang lahir dalam kondisi suci, yakni dalam keadaan islam. Dan dalam waktu yang sama menunjukan atas perusakan oleh manusia terhadap keindahan ini.

---

[112]-Muhammad Mukhtar Zaedin, *Muhyiddin Ibnu Arobi Pustaka Keraton Cirebon Pembuka rumus dan kunci perbendaharaan,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), h. 220.

[113]- Muhammad Motawalli As-Sya'rawi, *Meluruskan paradigma: Baik dan buruk,* (Jakarta: Yayasan Alumni Timur Tengah, 2010), h. 15.

Sesungguhnya setiap anak manusia yang dibesarkan dengan keindahan pemberian Allah yang ada padanya itu, tidak mengenal dusta, kemunafikan dan pencurian serta apapun macam keburukan, akan tetapi kedua orang tuanya yang mengajarkanya segala macam keburukan. Ia diciptakan di atas keindahan fitrah, jujur ucapan, indah perasaanya, bersih dan suci jiwanya.

Tidak pernah ditemukan ataupun mendengar anak manusia yang lahir sebagai pendusta dari bawaan, yang lahir sebagai pencuri dari bawaan, munafik dari bawaan. Tetapi keburukan-keburukan itu datang kemudian setelah ia mendapatkan pengajaran dari orangtuanya, kaum kerabatnya dan kawan-kawan. Jadi semua makhluk di alam raya ini menurut dasar penciptaanya adalah baik, hanya karena campur tangan manusialah ia menjadi rusak.

Anak manusia pada tahap selanjutnya tumbuh menjadi dewasa atau manusia yang seutuhnya (memiliki akal pikiran yang sempurna), dengan kedewasaanya mereka mulai mampu untuk berfikir baik dan buruk suatu keadaan. Sedangkan kebaikan dan keburukan adalah merupakan persoalan yang sering mengundang perdebatan dalam kehidupan di dunia. Sebabnya ialah kekeliruan manusia dalam memaknai kehidupan yang sesungguhnya. Umumnya mereka mengukur segala sesuatu dari sudut pandang kehidupan duniawi yang menurut mereka merupakan tujuan akhir. Mereka melelahkan diri sendiri dan melelahkan orang lain. Setiap

orang berpersepsi bahwa dunia merupakan tujuan utama, akan dibuat oleh Allah lelah dengan urusan duniawinya, lalu tidak menghasilkan sesuatu apapun.

Memang dunia adalah tujuan bagi selain orang mukmin, karna ia tidak meyakini adanya akherat. Ia tidak mempercayai adanya kehidupan yang kekal abadi. Seluruh perhatianya dan cita-citanya tercurah kepada kehidupan dunia sekarang ini. Padahal seandainya ia mau menengok dengan logika orang yang berakal, niscaya akan ia sadari bahwa dunia ini tidak mungkin menjadi satu-satunya kehidupan bagi manusia. Mengapa demikian? Karena usia hidup di dunia ini hanya perkiraan saja, bukan kepastian. Hanya berdasarkan angan-angan, bukan keniscayaan. Manusia bisa saja berharap hidup sampai usia 60 tahun, 70 tahun atau lebih lama dari itu. Tetapi perlu diingat tidak sedikit orang yang meninggal dunia setelah hidup di dunia hanya sesaat. Ada yang usianya hanya sehari, ada yang beberapa minggu atau bulan, ada pula yang meninggal setelah mencapai usia tua renta.

Allah SWT menjadikan kita hidup di dunia ini bukan untuk mencari pangkat, kedudukan, tapi Allah SWT menciptakan kita di dunia tidak lain Allah ingin menguji kita, supai ujian ini untuk perbekalan kita di akherat nanti. Maka orang yang bijaksana adalah orang yang bisa memahami Allah atas ujianNya, orang yang bisa memahami Allah atas pemberian nikmatNya, sebab Allah

menciptakan kematian dan kehidupan, kenikmatan dan ujian tidak lain supaia Allah mencoba kamu sekalian, siapa kamu sekalian yang paling baik menghadapinya.

Seseorang yang baik bukan orang yang tidak memiliki ujian, sebab siapapun tidak ada yang tidak memiliki ujian. Tapi orang yang baik adalah orang yang bisa menghadapi ujian untuk amal sholehnya dihadapan Allah SWT, sebab makna dari kehidupan tidak lain adalah perjuangan kita untuk bagaimana kita beramal sholeh. Disinilah makna keterikatan oleh tali dalam pertunjukan sintren. Kemudian Allah SWT berfirman sebagai dasar dari semua yang telah dipaparkan diatas, QS Al-Insan ayat 2:

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.*[114]

Sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia dari sesuatu yang hina, air yang begitu hina, sewaktu Allah menciptakan manusia, tujuannya untuk Allah mencoba manusia, maka Allah memberikan alat kepada manusia untuk bisa mengatasi ujiannya berupa pendengaran, berupa penglihatan, berupa akal yang sehat. Jadi sebenarnya mata dan telinga, akal dan yang

[114]-DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* (Garut: J-ART, 2011), h. 578.

lainnya tidak lain untuk bisa menghadapi ujian Allah SWT. Karna hidup bukan untuk menerima kenikmatan, tapi hidup ini adalah ujian Allah SWT untuk bekal kita di akherat nanti, maka sewaktu kita hidup, ini adalah perjuangan kita, merdekanya kita kapan? Yaitu sewaktu meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.

Makna dari sintren diikat tali sebelum dimasukan kedalam kurungan adalah lambang dari syariat islam, manusia dituntut untuk selalu bersabar dalam ketaatan, dalam setiap ujian yang Allah berikan kepada manusia, agar ketika manusia masuk ke alam berikutnya memiliki kemudahan, karena hakekat keterikatan manusia oleh syariat ketika hidup di dunia adalah bentuk wujud kasih sayang Allah kepada hambanya, agar hambanya tidak mendapatkan siksa dihari akhirat kelak.

b. Sintren masuk kedalam kurungan simbol kehidupan di alam kubur

Setelah pemain sintren diikat oleh pawang, mulut pawang *komat-kamit* seolah-olah membaca mantra agar sintren tidak sadarkan diri. Mulai pada tahap ini dibutuhkan kemampuan *acting* yang baik dalam berpura-pura pingsan. Ketika tubuh sintren terjatuh, kemudian pemain sintren dimasukan kedalam kurungan ayam yang telah diberi penutup berwarna gelap.[115] Maka gelapnya kurungan ini menjadi pembahasan yang sangat menarik sebagai

[115]-Dyah Komala Laksmiwati, *op, cit*., h.35.

simbolisasi kegelapan dalam kehidupan di alam kubur dan kehidupan setelah kematian.

Dalam makrifat jawa, setelah mampu meniadakan keinginan dan merasa sejiwa dengan Dzat Mulia, mangka langkah selanjutnya adalah meniadakan pati. Pati disini berarti tercabutnya roh atau nyawa dari raga, pati sama dengan mati. Mati dalam pengertian pulangnya roh kepada Dzat Maulana ini akan menghampiri setiap manusia. Kebanyakan mereka akan merasa takut dan minta dijauhkan dari mati ini, karna merasa was-was terhadap nasib yang akan diterimanya kemudian. Atau mereka takut kehilangan kesenangan yang telah direguknya semasa masih di dunia.[116]

Kematian memiliki keseramanya dalam kondisi dan ketika sakaratul maut dan rasa yang menakutkan karena akibatnya, demikian juga bahaya ketika derita kegelapan kubur dan ulat-ulatnya. Kemudian adanya Munkar dan Nakir dengan pertanyaan mereka berdua. Kemudian adzab kubur dan segala bahayanya jika dia orang yang dimurkai.[117]

Sintren yang masuk kedalam kurungan adalah simbol manusia yang pasti akan masuk ke alam kubur. Sintren yang diikat adalah simbol manusia yang terikat dengan pertanyaan-pertanyaan

---

[116]-Agus Wahyudi, *Makrifat Jawa makna hidup sejati Syaikh Siti Jenar dan wali songo,* (Yogyakarta: Pustaka Marwa,2007), h. 168.

[117]-Asmuni, *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, (Bekasi: Darul Falah, 2010), h. 692.

dialam Barzah. Pertanyaan itu akan di sampaikan oleh malaikat Munkar dan Nakir. Pertanyaan itu diantaranya: siapa Tuhanmu?, siapa Nabimu?, apa agamamu?, siapa imammu?, apa kitabmu?, siapa saudaramu?, manusia kelak akan menerima semua pertanyaan itu.[118]

Bila satu pertanyaan itu dapat dijawab maka terurailah satu simpul lilitan. Bila pertanyaan kedua dapat dijawab maka terurailah simpul lilitan kedua, dan seterusnya hingga simpul ikatan terbuka seluruhnya. Sehingga di alam kubur ia mendapat keluasan di alam barzah. Bila pertanyaan-pertanyaan kubur tersebut tidak dapat dijawab, maka akan mendapat siksa kubur.

c. Sintren menari simbol kehidupan di alam akhirat

Sintren keluar dari kurungan dalam keadaan berpakaian yang indah sebagai lambang dari pakaian takwa yang dikenakan ketika di dunia. kemudian menari, sebagai bentuk kebahagiaan karena terlepas dari ikatan tali yang dianalogikan sebagai aturan-aturan agama yang membelenggu dan mengikatnya ketika hidup di dunia.

Makna yang terkandung di dalamnya cukup jelas bahwa keluarnya sintren dari kurungan adalah simbol kebahagiaan di alam akherat tentunya diperuntukan bagi orang-orang yang selamat ketika hidup di dunia, selamat dalam artian hidup sesuai dengan

[118]-Dyah Komala Laksmiwati, *op, cit*., h.45.

apa yang Allah perintahkan dan apa yang Allah larang yaitu mengerjakan segala sesuatu yang Allah Cintai.

Maka renungkan tentang penghuni surga yang pada wajah-wajah mereka kecerahan karena kenikmatan, mereka diberi minum dan khamar murni dari lak (tempatnya), mereka duduk di atas mimbar-mimbar dari permata, mereka bertelakan di atas dipan-dipan yang diletakan di ujung-ujung sungai, yang dipenuhi dengan khamar dan madu serta dipenuhi oleh anak-anak muda yang selalu muda.[119]

Segala keindahan yang tergambar di atas tertulis jelas dalam firman-Nya dalam surat Al-Muthafifin ayat 22-28:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾
تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ
مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَـٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ
ٱلْمُتَنَـٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا
ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: 22.Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga),
23. mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.
24. kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan.
25. mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya),

[119]- Asmuni, *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, (Bekasi: Darul Falah, 2010), h. 705.

26. laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.
27. dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim,
28. (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.[120]

Bersamaan dengan tarian, disaat sintren menari dngan penuh kebahagiaan, ada saat-saat sintren itu terjatuh ketika mendapat lemparan uang koin ataupun kertas dari penonton, hal ini menggambarkan terlena atas kenikmatan dunia itu mampu menjatuhkan atau menghilangkan kenikmatan akherat yang di simbolkan dengan uang sebagai simbol keduniaan yg ketia di lempar kepada sintren, maka sintren akan terjatuh.

3. Konsep akhlak tasawuf yang terdapat pada kesenian sintren cirebon.

a. Sintren mengajarkan manusia bersikap *sidiq*(benar)

Menurut Drh.Raden Bambang Irianto (seorang Budayawan Cirebon) dalam sebuah wawancara: " Bagi mereka yang mempelajari sintren haruslah bersungguh-sungguh mempelajari, memahami dan dapat mengambil menerapkan nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan."[121] Makna bersungguh-sungguh di atas diartikan menuntut sebuah kebenaran, dalam artian harus sesuai dengan apa yang diajarkan, sehingga tidak terjadi kesalahan ataupun kekeliruan dalam pementasan.

---

[120]- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, op.cit.,* h. 588.

[121]-Wawancara dengan Bambang Irianto, 19 Agustus 2018, Rumah Budaya Pesambangan Jati

Dalam hal ini, pemain diharapkan untuk memiliki sikap *Sidiq* (benar), tidak menyalahi aturan dan tertib hukum. *Sidiq* di artikan "benar" memiliki pengertian yang sangat luas, bisa dalam bentuk keyakinan, perkataan maupun perbuatan.

b. Sintren mengajarkan kebersamaan dan kekompakan

Kebersamaan dan kekompakan dalam sintren, budayawan Cirebon Drh. Raden Bambang Irianto mengidentikan dengan kekompakan dalam sebuah acara adat di Cirebon yaitu acara *Panjang Jimat.* Panjang jimat adalah salah satu ritual upacara yang dilakukan pada peringatan Maulid Nabi/ Muludan pada tanggal 12 Robi'ul Awal di Keraton Kasepuhan. Menurut Raden Bambang irianto *Panjang* itu bermakna piringan besar/ tapsi, dan *Jimat* itu maknanya kebersamaan, karna besarnya piringan maka harus di angkat minimal dua orang, piring adalah simbol kepemimpinan yang landasannya adalah orang banyak yang memegang piring dari setiap sudut, sehingga ketika tidak terjadi kekompakan dalam membawanya akan tumpah atau pecah, sehingga jelaslah kebersamaan dan kekompakan sangat di butuhkan dalam hal apapun.[122]

c. Sintren mengajarkan bersikap amanah

Pemain yang telah belajar dan telah menguasai pertunjukan sintren, ketika menonton pertunjukan tidak boleh membocorkan

[122]- Wawancara dengan Bambang Irianto, 19 Agustus 2018, Rumah Budaya Pesambangan Jati.

yang di pentaskan oleh group lain haruslah saling menghormati dan menghargai, tidak boleh mencelanya dan tidak diperbolehkan membocorkan rahasia permainan tersebut.[123]

Pemain harus menjadi orang-orang yang amanah, dengan selalu teguh memegang rahasia, hal ini secara tidak langsung menjadi modal dakwah yang paling utama karena kebaikan itu terpancar dari sebuah tingkah lahu bukan sepenuhnya dari pembicaraan atau ceramah, yang pada tahap akhirnya pendidikan karakter yang di miliki mampu memberikan pengaruh pada orang lain yang terpancar pada sikap tingkahlaku sehari-hari.

d. Sintren mengajarkan untuk selalu beriman dan beramal saleh

Seorang pemain juga didalam kehidupan beragama, selalu menjaga kesehatan jasmani dan rohani, menjadi orang yang beriman dan beramal shaleh sehingga mendapatkan kemudahan di dunia, alam kubur dan akherat.[124]

Pertunjukan sintren secara simbolik menggambarkan tiga alam yang saling berkesinambungan yaitu dunia, alam kubur dan akherat, yang digambarkan dengan manusia yg terbelenggu dengan tali kesusahan didunia, kemudian dikurung dengan gelapnya alam kubur, dan merasakan kebebasan dan tarian kebahagiaan dialam surga. Semua perjalanan itu akan ditentukan dengan keimanan dan

---

[123]- Dyah Komala Laksmiwati, *Sintren keindahan seni budaya Cirebon,* (Yogyakarta: Budi Utama, 2013), h. 49.

[124] *Ibid.,* h. 50.

amal shaleh seseorang ketika hidup didunia, secara singkat dijelaskan: dunia iyalah alam yang sangat pendek, menjadi penentu kehidupan alam yang sangat panjang yaitu alam kubur dan akherat, semua itu ditentukan dengan keimanan dan amal shaleh.

e. Sintren mengajarkan fokus daalam segala hal

Dalam pertunjukan sintren, pada zaman dahulu belum terdapat pengeras suara sebagai pengantar agar penonton memperhatikan dan mengikuti jalannya pertunjukan, sehingga digunakannlah pembakaran kemenyan/ ukup untuk memfokuskan perhatian para penonton. Dalam dunia seni peran, ini disebut teknik penguasaan panggung.

Tehnik ini memberikan pelajaran secara fisual bahwa fokus adalah sesuatu yang sangat penting, ibarat sebuah kehidupan fokus adalah sebuah ketaqwaan karana untuk tetap fokus dalam mengejar tujuan hidup manusia harus benar-benar bertaqwa dalam menjalaninya.

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai pendidikan islam daalam bentuk simbol-simbol budaya dari kesenian sintren cirebon.

Dalam risalah Ibnu Arobi, telah aku jelaskan padamu dalam isyarat ini sesuatu yang diharapkan dari hamba dalam penghambaanya kepada tuhan, bahwa “sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau

yang menggunakan pendengaranya, sedang dia menyaksikanya."[125]

Keterangan ini terdapat dalam QS Qaaf ayat 37:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Artinya: *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.*[126]

Makna simbolik kesenian sintren yang terdapat di dalamnya memberikan pencerahan kepada setiap pelaku maupun penonton kesenian sintren bagi mereka yang berfikir, diterangkan dalam sebuah hadits, "bahwa sesungguhnya Allah menciptakan makhlukNya dalam kegelapan, kemudian Allah percikkan cahayanya itu, maka ia memperoleh petunjuk. Dan barangsiapa yang luput dari percikan cahaya itu, maka ia sesat dan durjana."[127]

Seperti halnya ditemukan sebuah Syair dalam lagu-lagu sintren memiliki makna-makna simbolik yang memberikan pencerahan. Beberapa syair itu diantaranya sebagai berikut:

Selasih-selasih suliandana (selasih-selasih suliandana)

Kelambi putih wadahe raga (kain putih tempatnya badan)

Ana raga kadiran sukma (ada raga diisi ruh)

Sukma wening temuruna (Tuhan turunkanlah kasih sayang)

---

[125]-Muhammad Mukhtar Zaidin, *op. cit*., h.303.
[126]- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,, op.cit.,* h. 520.
[127]-Muhammad Mukhtar Zaedin, *op. cit*., h312.

Selasih adalah nama bunga yang digunakan untuk berziarah kubur bagi masyarakat cirebon. Selasih adalah bunga yang mengiringi katil/ keranda (andan-andan, suliandana)

Kelambi putih adalah sandangan, pakayan/ kain kafan, pertanda orang yang sudah mati tidak biasa kembali ke dunia. Sehingga merupakan pengharapan bila sudah mati Allah menurunkan kasih sayang.

Demikian pula pesan yang terdapat dalam syair tembang dibawah ini:

Waris lais terapnang sandang ira (pawang lais pasangkan pakayanmu)

Dunung alah dunung (majikan duh majikan)

Si dununge bahu kiwa (majikanya bahu kiri)

Pangeran kang lara tangis (tuhan yang pengasih-penyayang)

Wari lais adalah pemain lais yang melambangkan makhluk (umat manusia). *Terap nang sandang ira*, melambangkan segala kehendak, prilaku manusia. *Dunung* adalah majikan, melambangkan Allah SWT yang wajib disembah. Kalimat *dunung alah dunung* dimaksudkan bahwa hanya kepada Allah kita wajib menyembah. *Si dunung bahu kiwa* yang dimaksud bahwa tuhan itu tidak jauh dengan kita. Tuhan Maha mengetahui segala perbuatan kita. *Pangeran kang lara tangis* yang dimaksud disini adalah tuhan yang maha pengasih dan penyayang sebagai tempat kita mengabdi dan memohon

pertolongan. Allah mengasihi semua umatNya dan menyayangi umatNya yang bertaqwa.

Begitupun dalam sebuah tarian sintren memperlihatkan sibol-simbol yang memerlukan pemikiran dan menjadi dakwah bagi para penikmat seni sintren seperti halnya posisi jari-jari tangan dengan keadaan melipat jari jempol, membiarkan empat jari yang lain terbuka dan bergerak saat menari memiliki makna simbolik kebahagiaan bagi para *Nabiyin, Siddiqin, Syuhada* dan *Sholihin*, merujuk pada makna salah satu dari surat Al-Fatihah yang artinya: " tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau (Allah) berikan nikmat kepada mereka."

Menurut Rama Guru Bambang Iriyanti dalam sebuah wawancara: "Orang yang di beri nikmat dalam hal ini adalah dari kalangan *nabiyin, sidiqqin, syuhada* dan *sholihin*." Maksud dari tarian empat jari ini adalah mengharapkan kenikmatan dari Allah SWT seperti kenikmatan yang di dapatkan oleh para *Nabiyin, Sidiqin, Syuhada* dan *Solihin.*[128]

[128]- Wawancara dengan Bambang Irianto, 19 Agustus 2018, Rumah Budaya Pesambangan Jati

2. Konsepsi ajaran tauhid yang terdapat pada kesenian sintren cirebon.

a. Sintren diikat tali simbol kehidupan di alam dunia

Allah yang menciptakan kematian dan kehidupan, dalam surat al-Mulk ayat dua ini kenapa Allah SWT menyebutkan kematian terlebih dahulu kemudian kehidupan? Sedangkan secara lahiriahnya manusia itu hidup terlebih dahulu, kemudian mati. Al-Mulk ayat 2:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: *yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,*

Karena, sebenarnya manusia itu bukan hidup terlebih dahulu, tetapi mati terlebih dahulu, awal di ciptakan kita adalah mati dulu, dalilnya dalam surat al-Insan ayat 1:

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Artinya: *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*[129]

Apakah manusia mengerti, pada satu saat manusia berada dan manusia belum disebut sama sekali, karna pada waktu itu

[129]- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, op. cit.,* h. 578.

manusia dalam keadaan belum dianggap, masih dalam keadaan mati (masih setetes air mani belum ada kehidupan), maka sebenarnya penciptaan manusia dimulai dari kematian baru kehidupan kemudian kematian lagi.

Surat al-Mulk di atas adalah menunjukan tentang hidayah Allah bagi manusia ketika hidup di dunia, bahwa hidayah itu terbagi menjadi tiga: 1. Hidayah umum (*alladzi kholaqol mauta wal hayata),* hidayah umum ini artinya Allah memberikan kemanfaatan kepada makhluk secara Umum. Seperti diberikannya hujan, tanaman, hewan dan semuanya, petunjuknya dan keurahanya untuk kemanfaatan manusia. 2. Hidayah khusus (*liyabluakum ayyukum ahsanu 'amala*), Allah mencoba kita untuk dilihat sampai seberapa kebaikan kita menghadapi ujian Allah SWT. Hidayah khusus ini adalah petunjuk Allah kepada manusia setelah Allah menciptakanya, memberikan kehidupannya kepada manusia, memberikan petunjuk keislaman, keimanan untuk bisa mendapatkan surga Allah SWT. 3. Hidayah khususul khusus (*wa huwal azizul ghofur*), orang yang memahami sifat jalal Allah (ketegasan Allah), sifat jamal Allah (keindahan/ kasih sayang Allah). Di dunia ini tidak lepas dari sifat jalal dan jamalnya Allah, maka manusia harus berhati-hati dg ketegasan Allah dan tidak berputus asa dengan rahmat Allah karna Allah adalah dzat yang maha kasih sayang, maha pengampun kepada kita. Maka di surat

Al-Mulk ayat dua ini menerangkan hidayah Allah SWT, permintaan manusia setiap waktu kepada Allah supaia manusia diberi hidayah umum, hidayah khusus dan hidayah khususul khusus dari Allah SWT. Hidayah lahiriyah, hidayah bathiniyah dan ruhhaniyah yang selalu dimintakan kepada Allah SWT.

Kematian terjadi tidak hanya sekali, tetapi dua kali di abadikan juga dalam surat Ghafir ayat 11 menguatkan surat Al-Mulk di atas:

قَالُواْ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثۡنَتَيۡنِ وَأَحۡيَيۡتَنَا ٱثۡنَتَيۡنِ فَٱعۡتَرَفۡنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلۡ إِلَىٰ خُرُوجٖ مِّن سَبِيلٖ ١١

Artinya: *mereka menjawab: "Ya Tuhan Kami Engkau telah mematikan Kami dua kali dan telah menghidupkan Kami dua kali (pula), lalu Kami mengakui dosa-dosa kami. Maka Adakah sesuatu jalan (bagi Kami) untuk keluar (dari neraka)?"*[130]

Kematian oleh sementara ulama didefinisikan sebagai "ketiadaan hidup", atau "antonim dari hidup". Kematian pertama dialami oleh manusia sebelum kelahiranya, atau saat sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya; sedangkan kematian kedua, saat ia meninggalkan dunia yang fana ini. Kehidupan pertama dialami oleh manusia pada saat manusia menarik dan menghembuskan nafas di dunia, sedangkan kehidupan kedua saat

[130]- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, op.cit.,* h. 467.

ia berada di alam barzah, atau kelak ketika ia hidup kekal dihari akherat.[131]

Ibnu Arabi dalam buku Pustaka Keraton Cirebon telah tertulis: " raja (iman) memiliki seorang musuh yang telah mendiami seluruh anggotanya, yang disebut *nafsu amarah*, dia selalu menentang perintah. Dan terkadang 'musuh' ini diberi pertolongan dengan dunia yang najis. Lahirnya adalah hawa, kesenangan. Diutuslah penolong 'musuh' dan datanglah setan. Maka setan dicatat sebagai penolong 'musuh' yang menyebarkan bala tentaranya. Setan telah menduduki bumi (kekuasaan) raja dengan cara menjajah. Dan dikatakan , "wahai hamba Allah, tunggangi aku, dari para musuh, dan janganlah kamu takut padaku."[132]

Allah menciptakan manusia, lengkap dengan hawa nafsunya, dengan penolong 'musuh'nya (setan), dengan gemerlapnya dunia, dengan rasa cinta, tidak lain semuanya diciptakan sebagai ujian bagi manusia, yang terbelenggu oleh tali janji dan ancaman, bahkan kenikmatan surga ataupun siksa neraka. Sehingga pada titik yang sesungguhnya manusia akan menemukan bahwa hakekat dirinya adalah sebagai hamba, tunduk kepada Allah dan berma'rifat kepada Nya.

---

[131]-Quraish Shihab, *op. cit*., h.68.

[132]- Muhammad Mukhtar Zaedin, *Muhyiddin Ibnu Arobi Pustaka Keraton Cirebon Pembuka rumus dan kunci perbendaharaan,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), h. 300

Sewaktu manusia hidup, maka bersiap-siap manusia akan menerima ujian, apabila ingin tidaak menerima ujian maka manusia tersebut tidak usah hidup, sebab hidup ini adalah ujian. Allah memberikan kehidupan kepada kita karna Allah ingin menguji, baik itu kesengsaraan atau kenikmatan bahkan hidup dan matipun adalah ujian bagi manusia, Allah ingin mengetahui bagaimana kita mensikapi semua ujian yang diberikan, sebenarnya Allah telah berfirman al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ
رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا
وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ

٢٨٦

Artinya: *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan*

rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."[133]

Sebenarnya Allah tidak memberikan apapun, tidak mewajibkan apapun, tidak membebanni siapapun, kecuali Allah telah memberikan solusi buat manusia, kemampuan. Seperti dalam sutar al-Insan ayat 2:

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَـٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.*[134]

Kata Allah: " Kamilah yang telah menciptakan manusia dari setetes air yang tercampur, dan Kami mencobanya, Kami mengujinya. Ketika ada syarat maka ada jawab, artinya apa? Allah menciptakan tidak akan lepas dari ujian Allah, sewaktu Allah menciptakan manusia maka Allah akan menguji manusia, maka adanya manusia diciptakan adalah untuk bisa menerima ujian ini. Tapi sewaktu Allah akan menguji manusia, Allah menciptakan pendengaran dan penglihatan agar manusia mampu mencari solusi.

Ketika ada sebuah pertanyaan: "apakah seseorang menginginkan hidup tanpa adanya ujian, tetapi manusia dicabut penglihatanya dan pendengaranya?", jawabanya pastilah tidak

---

[133]- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, op.cit.,* h. 49.
[134]- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, op.cit.,* h. 578.

menginginkan. Karena sebenarnya Allah memberikan pendengaran, penglihatan akal dan yang lainnya adalah sebuah hikmah untuk bisanya manusia menghadapi ujian yang Allah berikan.

Bersabda Rasulullah SAW mengabarkan dari Tuhan-Nya, "sesungguhnya yang paling utama bagi hamba-hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku adalah menunaikan apa yang aku wajibkan kepada mereka." Maka Allah SWT memerintahkan tentang pendekatan mereka kepada-Nya dan ibadah dan kedekatan-Nya padamu: yaitu sesuatu yang Allah khususkan untukmu dari memakrifati-Nya, mencintai-Nya, dan mentaatin-Nya.[135]

Sewaktu Allah memerintahkan manusia untuk ibadah, untuk sholat, terkadang manusia berfikir seakan-akan Allah yang membutuhkan manusia untuk sholat, padahal sebenarnya hakikat dari sebuah perintah Allah adalah karena begituh sayangnya Allah kepada manusia, maka Allah perintahkan shalat. Seperti halnya ketika orang tua memerintahkan kepada anaknya untuk mengaji, untuk sekolah dan yang lainnya, seorang anak sulit, tidak menginginkan dan menolak, seakan yang membutuhkan adalah orang tua, yang diuntungkan orang tua, padahal sesungguhnya orang tua memerintahkan seperti itu ingin sekali anaknya pintar,

---

[135]- Muhammad Mukhtar Zaedin, *Muhyiddin Ibnu Arobi Pustaka Keraton Cirebon Pembuka rumus dan kunci perbendaharaan,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), h. 272

karena sangat sayangnya orang tua kepada anaknya. Ini baru orang tua, bagaimana dengan Allah, pasti lebih dari ini.

Syariat seakan-akan mengikat manusia seperti tali, mengatur kehidupan manusia dengan banyaknya perintah dan larangan sebenarnya ini semua adalah bentuk kasih sayang Allah supaia manusia tidak merasakan keterikatan yang kekal, keterpurukan di alam akherat, yaitu alam yang Allah janjikan di waktu yang akan datang.

b. Sintren masuk kedalam kurungan simbol kehidupan di alam kubur

Dalam agama islam seseorang akan meninggal dunia kemudian ada hisab *yaumul qiyamah*, sebelum itu ada yang dinamakan dengan adzab kubur/ alam *barzah*, walaupun sebagian orang ada yang tidak meyakini adanya adzab kubur, meyakini adanya *yaumul qiamah* sering mempertanyakan dalilnya mana?, maka di terangkan dalil tentang itu semua bisa dilihat dalam surat at-takasur ayat 1-4:

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ
تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

Artinya: *1. Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,*

2. sampai kamu masuk ke dalam kubur.

3. janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),

4. dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.[136]

Manusia menyibukkan diri dengan saling berbangga dalam banyaknya pendukung dan golongan, sehingga mereka mati dan menjadi penghuni kuburan. Pada ayat ke tiga, sekali-kali apabila mereka tahu apa yang akan di hadapi di alam kubur nanti. Pada ayat empat, apabila mereka tahu apa yang dihadapi nanti dihari kiyamat. Jadi ayat ke tiga nenerangkan nikmat dan siksa di alam kubur, ayat ke empatnya menjelaskan nikmat atau adab dihari kiamat.[137]

Terdapat tiga hal yang menjdikan ciri khas pertunjukan sintren pada saat penari sintren diikat tali dan dimasukan ke dalam kurungan yaitu: 1. Kondisi memain sintren yang dimasukan kurungan dalam keadaan terikat tali. 2. Keadaan di dalam kurungan yang gelap dan 3. Bentuk kurungan yang sangat sempit. Ketiga point di atas memiliki makna ketauhidan yang sangat dalam.

Budayawan Bambang Irianto telah mengungkapkan bahwa: "ketauhidan yang dimaksud dalam pertunjukan sintren dapat kita temukan diantaranya pada saat sintren masuk kurungan, di dalamnya melambangkan kehidupan di alam barjah yang ketika malaikat bertanya tentang siapa tuhanmu, nabimu, kitabmu dan lain

---

[136]- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, op.cit.,* h. 600.

[137]-Ahmad mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz 30,* (Semarang: Toha Putra, 1993). h, 402

sebagainya kemudian bisa terjawab, maka disitulah terbuka semua tali ikatan bersamaan dengan terjawabnya pertanyaan-pertanyaan dalam kubur. Sehingga pada akhirnya sintren keluar dari kurungan dan bernari, menunjukan rasa sangat bahagia sebagai gambaran kehidupan akherat yang sangat indah."[138]

Kondisi pemain sintren yang di masukkan ke dalam kurungan dalam keadaan terikat, menjadi lambang keterikatan manusia terhadap apa yang pernah diperbuatnya di alam dunia. Manusia akan begitu beratnya menjawab pertanyaan malaikat dalam kubur, akan merasa luput, akan merasa kaget menghadapi pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir. Ketika manusia di dunia manusia mengatakan sesuatu dengan *lisanul maqol* (ucapan mulut), tetapi apabila di akherat bukan dari lisan mulut melainkan *lisanul hal* (tingkahlaku). Jadi ketika di dunia yang manusia sembah adalah hawa nafsu, dan semua gemerlap dunia yang menjadi tuhan mereka, maka ketika muncul pertanyaan *man robbuka* (siapa tuhanmu) maka tingkah lakunya sendiri yang akan menjawab, *lisanul haqiqot* menjawab: "hawa nafsu saya.", karena yang dimaksud dengan tuhan adalah sesuatu yang kita sembah dan yang kita agung-agungkan.

---

[138]- Wawancara dengan Bambang Irianto, 19 Agustus 2018, Rumah Budaya Pesambangan Jati

Akan tetapi ketika manusia dengan sangat mudah menjawab pertanyaan malaikat di dalam kubur maka terputuslah semua tali ikatan dalam sintren, dan sintren keluar dalam kurungan kemudian menari, melambangkan bahwa kehidupan di alam kubur menjadi penentu kehidupan di akhirat, maka ketika manusia merasa mudah di alam kubur menjadi pertanda kemudahan di akherat dalam arti kebahagiaan.

c. Sintren menari simbol kehidupan di alam akherat

Ketahuilah bahwa ruh dan jasad, tatkala keduanya adalah yang asing, keduanya dipanggil dari kampung pengasingan mereka kepada kampung kedekatan mereka, dari tempat kegelisahan mereka kepada tempat ketenangan mereka, dari kegelapan diri mereka kehadapan kesucian mereka. Kemudian Allah SWT memberitahukan kepadda keduanya (ruh dan jasad) tempat kedekatan dan kecepatan berpulang dengan isyarat dari jauh: "sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negri yang kekal.[139]

Manusia adalah makhluk yang tersusun dari jasad dan ruh, surga bagi jasad adalah surga kenikmatan dan surga bagi ruh adalah ridlo dari Allah. Permulaan manusia adalah dari alam jasad dan akhir manusia adalah kembali ke alam ruh. Oleh sebab itu Allah

---

[139]- Muhammad Mukhtar Zaedin, *Muhyiddin Ibnu Arobi Pustaka Keraton Cirebon Pembuka rumus dan kunci perbendaharaan,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), h. 321

menyebutkan kenikmatan tersebut dalam surat al-Bayyinah ayat 8 yang mendahulukan kenikmatan dengan surga, kemudian baru menyebutkan kenikmatan dengan ridlo Allah SWT[140]:

جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

Artinya: *Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*[141]

Kesimpulanya dari ayat di atas bahwa mereka akan Allah beri pahala berupa surga yang akan menjadi tempat mereka untuk selamanya. Di dalam surga itu terdapat berbagai kenikmatan dan kelezatan yang jauh lebih sempurna dibanding kenikmatan dan keledzatan dunia.[142]

Siapakah yang mendapatkan kenikmatan itu?. Tentunya ketika dikaitkan dengan pertunjukan sintren, yang mendapat kenikmatan itu adalah seorang pemain yang sedang menari, merasa bahagia telah lepas dari ikatan tali dan kegelapan kurungan. Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia, makna filosofinya adalah,

---

[140]-Husain Nawawi, *Al-Qistosul Mustaqim*, (Cirebon: 2016), h. 188.

[141]- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, op.cit.,* h. 598.

[142]-Bahrun Abubakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz 30,* (Semarang: TOHA PUTRA, 1993), h 376

orang-orang yang menetapi hukum syari'at, teguh dengan keimanan dan amal shalehnya ketika di dunia, kelak akan mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan yang sesungguhya di akhirat.

Diterangkan dalam *tafsir al-munir* (jilid 15, halaman 743), maksud dari makna ayat 8 surat al-bayyinah, yaitu: balasan bagi mereka di sisi Tuhannya atas keimanan dan amal shalehnya di *yaumul qiyamah* kelak, ialah surga Aden yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya, mereka mendapatkan kenikmatan yang abadi. Allah ridlo kepada mereka atas ketundukan kepada perintahNya serta menerima hukum-hukum syara', merekapun ridlo kepada Allah atas segala kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka, dari pahala, keagungan dan apa yang diinginkanya dari sesuatu yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar dan hati belum pernah terbesit. Pahala mendapatkan surga Aden dan keridloan Allah dapat diperoleh bagi hamba-hamba yang menyembah hanya kepada Allah, dan hamba-hamba yang selalu bertaqwa dengan sebenar-benarnya taqwa serta tunduk patuh dan takut kepada Allah SWT seakan dapat melihatNya sehingga menjaga untuk tidak bermaksiyat kepadaNya.[143]

[143]-Husain, *op. cit*., h 187. (2)

3. Konsep akhlak tasawuf yang terdapat pada kesenian sintren cirebon.

Secara umum, ajaran islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pemahaman tentang unsur kehidupan yang bersifat batiniyah pada giliranya melahirkan tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta praktik kehidupan Muhammad SAW, dan para sahabatnya. Al-Qur'an antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dapat saling mencintai (*mahabbah)* dengan tuhan. Hal itu misalnya difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 54:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ
بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ
يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ
ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-

Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.[144]

Ibnu Khaldun berkata, "tasawuf itu adalah semacam ilmu syar'iyah yang timbul kemudian didalam agama. Asalnya iyalah bertekun beribadah dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu memperdaya orang banyak, kelezatan harta benda, dan kemegahan. Dan menyendiri menuju jalan tuhan dalam khalwat dan ibadah."[145]

Junaidi al-Baghdadi, "Tasawuf ialah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji."[146] Berikut adalah beberapa nilai akhlak tasawuf yang terkandung dalam kesenian sintren:

1. Sidiq (benar/ jujur)

   Perbuatan sidiq termasuk kedalam bagian akhlak terpuji terhadap diri sendiri, maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dalam perkataan maupun perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada, dan tidak pula menyembunyikanya. Lain halnya apabila yang disembunyikanya itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang.

---

[144]- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, op.cit.,* h. 117.
[145]-Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: republika penerbit, 2017), h. 3.
[146]*Ibid.*

Menurut Husain Nawawi, “ yanng dimaksud sidiq yaitu ucapan dan tingkah laku yang sesuai dengan hukum Allah dan tuntunan baginda Rosul SAW. Dan untuk bisa sidiq harus menetapi empat syarat yaitu:

1. Ucapan dan tingkah laku yang sesuai hukum syara
2. Amal ibadah yang sesuai dengan ilmu
3. Dapat mengamalkan tuntunan syara
4. Betulnya hati menghadap kepada Allah[147]

Dasar perintah berlaku benar atau jujur Allah SWT berfirman dalam surat at- taubah ayat 119:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.[148]

Jika kebenaran dan kejujuran telah membudaya dalam suatu masyarakat, akan terlihat suatu kehidupan yang serasi (harmonis), aman, dan damai dalam masyarakat. Seseorang yang benar-benar mukmin selalu berkata benar dan berpegang teguh pada apa yang diucapkan dan Allah Swt. Akan meneguhkan pendirianya. Allah SWT berfirman dalam surat Ibrahim ayat 27[149]:

---

[147]-Husain Nawawi, *Khazinatul Qur’an*, (Cirebon: 2016),h. 98.
[148]- DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemah, op.cit.,* h. 206.
[149]-Rosihon Anwar, *op. cit.,* h.104.

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا
وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّـٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ

٢٧

Artinya: Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.[150]

2. Kebersamaan dan kekompakan

Dalam hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya sengsara dalam hidup, adakalanya karena kegelisahan batin atau kegelisahan jiwa, adakalanya sedih mendapatkan berbagai musibah. Oleh sebab itu belum tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan tidak memerlukan pertolongan orang lain.

Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuanya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, dapat membantu dengan nasehat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan, sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan dari bantuan-bantuan lainya.[151]

Budayawan Cirebon Drh. Raden Bambang Irianto mengidentikan kebersamaan dan kekompakan dengan

[150]- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, op.cit.,* h. 258.
[151]-M.Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak,* (Jakarta: bulan bintang, 1978), h. 28

kebersamaan dan kekompakan dalam sebuah acara adat di Cirebon yaitu acara *Panjang Jimat.* Panjang jimat adalah salah satu ritual upacara yang dilakukan pada peringatan Maulid Nabi/ Muludan pada tanggal 12 Robi'ul Awal di Keraton Kasepuhan. Menurut Raden Bambang irianto *Panjang* itu bermakna piringan besar/ tapsi, dan *Jimat* itu maknanya kebersamaan, karna besarnya piringan maka harus di angkat minimal dua orang, piring adalah simbol kepemimpinan yang landasannya adalah orang banyak yang memegang piring dari setiap sudut, sehingga ketika tidak terjadi kekompakan dalam membawanya akan tumpah atau pecah, sehingga jelaslah kebersamaan dan kekompakan sangat di butuhkan dalam hal apapun.[152]

3. Amanah

Pengertian amanah menurut ahli bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Pelaksana amanat dengan baik biasa disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia aman.[153]

Sebagai pelaku kesenian sangat ditekankan untuk memiliki sifat ini dalam bentuk aturan, sama-sama menjaga rahasia

---

[152]-Wawancara dengan Bambang Irianto, 19 Agustus 2018, Rumah budaya pesambangan jati.

[153]-Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 100.

pertunjukan, tidak diperkenankan membocorkan rahasia sesuatu yang dipentaskan oleh group lain, mencelanya apalagi merendahkan. Hal ini memberikan keamanan dan kenyamanan yang sesuai dengan makna amanah yang dicerminkan oleh kelompok group kesenian sintren.

Suatu amanah sebenarnya adalah suatu tugas yang berat dipikul, kecuali bagi orang yang memiliki sifat dan sikap amanah. Allah SWT menegaskan dalam surat al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,[154]

Maksud dari amanah dalam ayat diatas adalah ketaatan dan kewajiban, dimana ada pahala dan dosa bagi mereka yang melaksanakan atau melanggarnya.

Para fuqaha berkata. "Penawaran amanah dalam ayat di atas adalah sebuah kiasan. Artinya, langit, bumi dan gunung-gunung dengan wujudnya yang besar masih berat menerima pelaksanaan syariat dengan segala kandungan pahala dan siksanya.

[154]- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, op.cit.,* h. 427

Dengan kata lain, kewajiban syariat adalah masalah yang berat. Langit, bumi dan gunung tidak mampu melaksanakanya. Tapi manusia menerimanya. Allah SWT berfirman, “Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia.” Nabi Adam menerima amanah itu setelah ditawarkan kepadanya, dan berjanji melaksanakanya.[155] Kemudian dasar kewajiban menunaikan amanat terdapat dalam firman Allah surat an-Nisa ayat 58:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.[156]

Para mufassir mengatakan, “ ayat ini mengandung banyak hal-hal penting syariat. Ayat ini ditujukan kepada publik, semua manusia, penguasa dan lainya. Adalah kewajiban penguasa untuk membela orang yang didzalimi, memberikan haknya, dan itu adalah amanah. Menjaga harta umat islam terutama anak yatim. Ulama

[155]-Akhmad Sidik dan A. Rofi’i dimyati, *Menyelami Isi hati terjemah kitab Tahdzib Muqasyafah al-Qulub karya Imam Ghazali*, (Depok: Kaira Publishing, 2014), h. 27.

[156]- DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemah, op.cit.,* h. 87.

berkewajiban mendidik orang-orang awam tentang persoalan agama. Ini adalah amanah bagi mereka. Orang tua berkewajiban mendidik anaknya dengan baik, karena anak adalah amanah baginya.[157]

4. Beriman dan beramal saleh

Iman hubungannya adalah dengan sebuah keyakinan manusia terhadap tuhanya, apa yang diciptakan oleh tuhanya baik berupa firman maupun ketetapan-Nya. Sedangkan beramal shaleh memiliki pemahaman yang sangat banyak berkaitan dengan akhlak. Bisa mencakup akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, terhadap masyarakat maupun lingkungan. Semuanya telah terangkum hubungan pertikal maupun horizontal didalamnya.

Imam Ghazali menyebutkan adanya empat rintangan bagi ahli yakin dan ahli amal shaleh:[158]

1. Rejeki: nafsu manusia menuntut agar mencari rezeki dengan berkata: "Bagiku harus mencari rezeki karena hal itu akan dapat membawa kebaikan. Adapun keadaanku sekarang memang tidak berharta yang bisa terpencil dari orang banyak, lalu dimanakah rezekiku?"
2. Ketakutan: manusia khawatir akan timbulnya sesuatu yang menakutkan, harapan-harapan atau sesuatu yang

[157]-Ahmad Sidik, *op.cit.* h. 27.

[158]-Husain Bahreisj, *Pedoman Ahli Ibadah (Minhajul Abidin)*, (Surabaya: al-ikhlas, 2017), h. 22.

dibenci. Manusia sendiri tidaklah mengetahui tentang munculnya kebaikan atau sesuatu yang dapat menyebabkan adanya bencana. Dan karena keadaanya tidak pasti maka hal itu dapat menggusarkan hati dengan kemungkinan bisa menimbulkan bencana atau kecelakaan.

3. Bahaya: beberapa bahaya bisa datang dari segala penjuru seperti pertentangan antara sesama manusia, perang melawan setan dan perang melawan nafsu. Dengan demikian mereka banyak duka cita yang harus dihadapi, kesulitan, kesusahan, kesedihan dan bencana yang harus ditemui.
4. Takdir Allah: bermacam-macam ketetapan Allah baik yang manis atau yang pahit telah datang pada manusia dengan silih berganti, sedangkan nafsu telah berkeluh kesah terhadap adanya bencana.

5. Fokus/ khusyu

Proses pembakaran kemenyan dalam pertunjukan sintren bertujuan untuk mengalihkan penonton agar senantiasa fokus mengikuti jalanya pertunjukan. Fokus dalam hal ini memiliki makna filosofi untuk tetap dalam ketakwaan dan khusyu dalam penghambaan.

Perintah untuk bertakwa terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 194:

ٱلشَّهۡرُ ٱلۡحَرَامُ بِٱلشَّهۡرِ ٱلۡحَرَامِ وَٱلۡحُرُمَٰتُ قِصَاصٞۚ فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ عَلَيۡكُمۡ فَٱعۡتَدُواْ عَلَيۡهِ بِمِثۡلِ مَا ٱعۡتَدَىٰ عَلَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ ١٩٤

Artinya: bulan Haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, Berlaku hukum qishaash. oleh sebab itu Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.[159]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk bertaqwa, kemudian iman Ghazali mendefinisikan takwa, bahwa takwa adalah menjauhi semua apa yang membawa bahaya bagi agama seseorang, membersihkan hati dari kejahatan-kejahatan dengan berkeinginan keras meninggalkanya, kejahatan di sini bisa bermakna dua:

1. kejahatan asli yaitu segala apa yang dilarang oleh Allah seperti melakukan perbuatan-perbuatan maksiat.
2. kejahatan yang tidak asli seperti kejahatan yang sifatnya berupa didikan tuhan misalnya melakukan perbuatan-

[159]- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, op.cit.,* h. 30

perbuatan yang halal tetapi berlebih-lebihan karena didorong oleh nafsu syahwat.[160]

Adapun perlunya untuk bersikap takwa dan perlu meninggalkanya (kemaksiatan) karna bisa berakibat terhadap adanya siksaan yang akan di berikan di neraka, dan orang yang bertakwa akan mendapatkan keselamatan dari lamanya hisab, malu dan penyesalan pada hari kiamat.

Khusyu adalah buah dari keimanan dan keyakinan yang dihasilkan dari mengagungkan Allah, dan sesuatu yang menyebabkan khusyu adalah selalu melihatnya hamba kepada Allah, selalu memuji dan mengagungkan kebesaran Allah serta selalu melihatnya hamba kepada kerendahan diri. Apabila seorang hamba telah dapat melaksanakanya, maka hamba akan bisa khusyu. Maka inti dari makna khusyu adalah bermuraqabah dan musyahadah kepada Allah, seperti terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 45-46:

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ
﴿٤٥﴾ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ وَأَنَّهُمۡ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ
﴿٤٦﴾

Artinya: 45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

[160]- Husain Bahreisj, *op. cit.,* h. 82.

46. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.[161]

[161]- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, op.cit.,* h. 7.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang disajikan pada subbab diatas mengenai nilai-nilai pendidikan islam pada kesenian sintren Cirebon, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesenian sintren kaya akan makna simbolik yang terkandung didalamnya. Sesuai dengan ciri khas manusia yang memiliki pemikiran dan tingkahlaku simbolis, mampu merespon lingkungan dengan menciptakan simbol-simbol yang mudah maupun sulit untuk dipahami. Kesenian sintren muncul menjadi salah satu upaya atau sarana untuk bisa menyebarkan nilai-nilai agama, pengetahuan dan karakter, agar manusia menjadi bertambah sempurna dalam penciptaaNya dan pendidikanNya.
2. Sintren menunjukan makna perjalanan, dalam bab sebelumnya yang digambarkan adalah perjalanan manusia dari alam dunia, barzah ke alam akhirat. Secara lebih spesifik sintren ini termasuk kedalam pembahasan ilmu *thoriqoh,* yang mana intinya mebicarakan tentang ketauhidan tidak jauh dari lafadz

"Allah" dan "Huwa". Membicarakan identitas yang sebenarnya untuk diketahui, maha terdahulu dan maha kekal yaitu Allah swt, dengan wasilah(perantara) yang mengenalkan kepada Allah, dalam hal ini adalah kesenian sintren.

3. Sintren adalah "pendidikan karakter." Dimana dalam setiap simbol-simbolnya memberikan makna untuk selalu senantiasa membersihkan diri dari perbuatan tercela, dan berhias dengan perbuatan terpuji dan mulia.

B. Saran

Dalam penelitian ini hanya membahas nilai-nilai pendidikan islam pada kesenian sintren Cirebon, yang sebenarnya banyak sekali sesuatu yang menarik dalam kesenian ini untuk dibahas, peneliti memberikan saran:

1. Bagi Kelompok Kesenian Sintren

   Kepada kelompok kesenian sintren di kota Cirebon terkhusus Sintren sanggar pesambangan jati dan sekar pandan dapat berupaya mengembangkan dan lebih mengenalkan kesenian sintren dakwah pada generasi muda sebagai penerus pelaku kesenian sintren dakwah, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk menjaga dan melestarikan kesenian sintren.

2. Bagi Masyarakat Cirebon

   Masyarakat Cirebon hendaknya ikut berpartisipasi terhadap kesenian sintren dakwah yaitu dengan memberi dukungan, saran, dan

kritik yang bersifat membangun dan khususnya bagi generasi muda agar lebih mencintai dan ikut serta sebagai penerus dalam kelompok sintren sehingga tetap lestari dan tidak punah.

3. Bagi Pemerintah dinas kebudayaan dan pariwisata

   Hendaknya lebih mengembangkan potensi kesenian daerah yang ada di Cirebon dengan mengadakan pentas budaya rutin yang menjadi simbol kemajuan kesenian daerah di Cirebon.

4. Perlunya diterbitkan buku-buku tentang sintren karena sangat langka, dan agar lebih mudah mempelajari dan mengetahui tentang kesenian sintren.